



Candi Muara Takus adalah situs candi Buddha yang terletak di desa Muara Takus, Kecamatan XIII Koto, Kabupaten Kampar, Riau, Indonesia.



Candi Mendut adalah candi bercorak Buddha yang terletak di Jalan Mayor Kusen Kota Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah ini. Letaknya berada sekitar 3 kilometer dari candi Borobudur



Candi Gedong Songo adalah nama kompleks bangunan candi peninggalan budaya Hindu yang terletak di desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia tepatnya di lereng Gunung Ungaran. Di kompleks candi ini terdapat sembilan candi.



Batu tulis di Candi Bungsu di kompleks Candi Muara Takus

Candi Sukuh adalah kompleks candi agama Hindu yang terletak di Kabupaten Karanganyar, eks Karesidenan Surakarta, Jawa Tengah. Candi ini dikategorikan sebagai candi Hindu karena ditemukannya obyek pujan lingga dan yoni.



Candi Borobudur adalah candi Buddha yang terletak di Borobudur, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia.



Candi Celtho merupakan candi bercorak Hindu peninggalan masa akhir pemerintahan Majapahit (abad ke-15). Lokasi candi berada di Dusun Ceto, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar

Selat Sunda yang merupakan ujung barat Pulau Jawa. Ini berarti, kota Argyre (perak) yang terletak di ujung pulau labadiou tidak lain adalah kota Rajatapura yang masuk wilayah Ujung Kulon di Banten. Hal serupa diperkuat oleh penjelasan Ptolemaeus tentang tempat bernama Sinda (Sunda?) dan Aganagara (Salakanagara?) yang merupakan tempat singgah jika para pelaut akan menuju Sungai Sutera.

Bukti arkeologis tentang adanya hubungan antara India dengan Asia Tenggara yang terjadi antara tahun 200—500 Masehi tidak terbantahkan. Melalui perdagangan laut, benda-benda dari India ditemukan di berbagai tempat di Thailand, Semenanjung Malaya, Bali, Oc-Eo di Vietnam, baik berupa kepala patung Buddha, teraan (*seals*), cincin, benda perunggu, dan manik-manik bercorak India. Pengaruh India yang bermula dari perdagangan itu, belakangan membawa pula pengaruh agama dan kebudayaan, baik karena kehadiran pendeta-pendeta Hindu dan bhikku-bhikku Buddha maupun migrasi keluarga penguasa India yang datang ke Nusantara akibat kalah dalam perebutan kekuasaan.

Kisah legenda tentang tokoh mitologi Aji Saka di Jawa dan Dewarman di Banten adalah rekaman peristiwa lama yang dicatat penduduk, yang

Candi Prambanan atau Candi Rara Jonggrang adalah kompleks candi Hinduterbesar di Indonesia yang dibangun pada abad ke-9 masehi. Candi ini terletak di desa Prambanan, pulau Jawa, kurang lebih 20 kilometer timur Yogyakarta, 40 kilometer barat Surakarta dan 120 kilometer selatan Semarang, persis di perbatasan antara provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi Rara Jonggrang terletak di desa Prambanan yang wilayahnya dibagi antara kabupaten Sleman dan Klaten.



Candi Jami adalah candi yang dibangun sekitar abad ke-13 dan merupakan peninggalan kerajaan Hindu - Budha Kerajaan Singhasari di kecamatan Prigen, Pasuruan, Jawa Timur



Candi Surowono adalah candi Hindu yang terletak di Desa Canggu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, sekitar 25 km arah timur laut dari Kota Kediri



Candi Panataran adalah candi berlatar belakang Hindu (Siwaite) yang terletak di Jawa Timur, tepatnya di lereng barat daya Gunung Kelud di sebelah utara Blitar



Candi Kidal adalah salah satu candi warisan kerajaan Singhasari yang dibangun pada tahun 1248 M. Terletak di desa Rajakidal, kecamatan Tumpang, sekitar 20 km sebelah timur kota Malang - Jawa Timur



Candi Tegowangi merupakan candi yang terletak di Desa Tegowangi Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur



Candi Belahan adalah bangunan pemandian dari masa klasik yang terletak di sisi timur Gunung Penanggungan, Jawa Timur



Candi Jalatunda atau Peirtaan Jalatunda terletak di lereng barat Gunung Penanggungan ketinggian 525 m dpl di Dukuh Balekambang Desa Selotiman, Trawas, Mojokerto



Candi Singosari adalah candi Hindu-Buddha peninggalan bersejarah Kerajaan Singhasari yang berlokasi di Desa Candianggo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur



Candi Jago didirikan pada masa Kerajaan Singhasari pada abad ke-13. Berlokasi di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, atau sekitar 22 km dari Kota Malang



Gapura/Candi Wringin Lawang adalah gapura peninggalan kerajaan Majapahit abad ke-14 yang berada di Jajasar, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

menengarai bahwa penguasa-penguasa awal di Nusantara berasal dari India, yang dengan damai maupun dengan kekerasan menggantikan penguasa setempat. Demikianlah, baik kisah Dewawarman di Salakanagara, Aji Saka di Medang Kamulan, Mulawarman di Kutei, Purnawarman di Jawa Barat, dan Sriwijaya di Sumatera Selatan menunjukkan terjadinya pengaruh hubungan signifikan antara India dengan Nusantara. Adanya kerajaan-kerajaan tua tersebut menunjukkan indikasi kuatnya pengaruh agama Hindu-Buddhisme, baik yang bersifat Syiwais, Waishnawa, Brahmanis maupun Buddha Mahayana.

Selama abad ke-5 hingga abad ke-15 Masehi pengaruh Hinduisme dan Buddhisme dari India menguat di berbagai aspek kehidupan masyarakat Nusantara: mulai tatanan sosial, nilai-nilai budaya, teknik arsitektur, tata negara, aturan hukum, sistem ekonomi dan politik, sampai ajaran agama. Pengaruh kuat Hinduisme dan Buddhisme di Nusantara itu, sedikitnya ditandai oleh munculnya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha yang berasimilasi dengan kebudayaan lokal yang menganut sistem ke-datu-an dan ke-ratu-an seperti Kerajaan Salakanagara, Aruteun, Kutei, Sriwijaya, Tarumanagara, Kalingga, Mataram, Langkasuka, Tambralingga, Kahuripan, Janggala, Panjalu, Barus, Suwarnabhumi, Tulang Bawang, Bali, Tumapel, Majapahit, Dharmasraya, Tanjungpura, Banjar, Bima, Ternate, Gowa, Sumbawa, Luwuk, dan Dompu.

Melalui naskah-naskah keagamaan India kuno seperti Weddha Smrti, Purana-purana, Itihasa, Nitistruti, Salokantara, Manawadharma Sashttra, Sarac-

Pengaruh Persia

Bidang Bahasa	Sistem Pengajaran Al-Qur'an	Karya Terjemahan Berbahasa Persia
<i>kanduri</i> (<i>kenduri</i>) <i>astana</i> (<i>istana</i>) <i>bandar</i> (<i>pelabuhan</i>), <i>bedebah</i> , <i>biadab</i> , <i>bius</i> , <i>diwan</i> (<i>dewan</i>), <i>gandum</i> , <i>jadah</i> (<i>anak haram</i>), <i>lasykar</i> , <i>nakhoda</i> , <i>tamasya</i> , <i>saudagar</i> , <i>pasar</i> , <i>syahbandar</i> , <i>pahlawan</i> , <i>kismis</i> , <i>anggur</i> , <i>takhta</i> , <i>medan</i> , <i>firman</i> , dan lainnya.	<i>fatkhah</i> → <i>jabar</i> <i>kasrah</i> → <i>jer</i> (<i>zher</i>) <i>dhammah</i> → <i>pes</i> (<i>fyes</i>) <i>huruf syin tanpa gigi</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Qissa-i-Emir Hamza</i> (Hikayat Amir Hamzah, mengisahkan kepahlawanan Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad Saw.), • <i>Qissah Insiyaaq al-Qamar</i> (Hikayat Bulan Terbelah, mengisahkan mukjizat Nabi Muhammad Saw.), • <i>Rawdat al-Aḥbāb</i> (Hikayat Nur Muhammad, mengisahkan cahaya kenabian yang mula-mula dicipta Allah dari cahaya-Nya), • <i>Wafat Nameh</i> (Hikayat Nabi Wafat), • <i>Qissah Wassiyah al-Mustafa li Imam Ali</i> (Hikayat Nabi Mengajar Ali), • <i>Qissah Amir al-Mu'minin Hasan wa Husain</i> (Hikayat Amir al-Mukminin Hasan dan Husain), • <i>Qissah i Ali Hanafiah</i> (Hikayat Muhammad Hanafiah, mengisahkan kepahlawanan putra Ali bin Abi Thalib dengan perempuan dari kabilah Hanafiah), dan lainnya.

camuchaya, terbangun perangkat berbagai pandangan, ide, gagasan, konsep, norma, nilai-nilai India yang berasimilasi serta berjalain-berkelindan dengan perangkat ide, gagasan, konsep, norma, dan nilai-nilai Nusantara, yang membangun sistem tatanan sosial, budaya, politik, tata negara, hukum, ekonomi, peradaban, dan religi. Keberadaan bukti arkeologi berupa candi-candi terkenal seperti Borobudur, Prambanan, Mendut, Gedong Songo, Jalatunda, Belahan, Jayaghu, Jawi, Penataran, Surawana, Tigawangi, Suku, Cetho, Wringin Lawang, Singasari, Kidal, Batu Tulis, dan Muara Takus menunjuk pada fakta tentang terjadinya alih-teknologi bidang arsitektur dan ajaran agama dari India ke Nusantara. Keberadaan naskah-naskah kuno seperti Ramayana, Mahabharata, dan Pancatantra adalah bukti tentang terjadinya pengaruh sastra India di Nusantara. Struktur feodal-paternalistik masyarakat Nusantara, tidak bisa dipungkiri sebagai akibat pengaruh tatanan sosial masyarakat India yang berasimilasi dengan tatanan sosial masyarakat Nusantara.

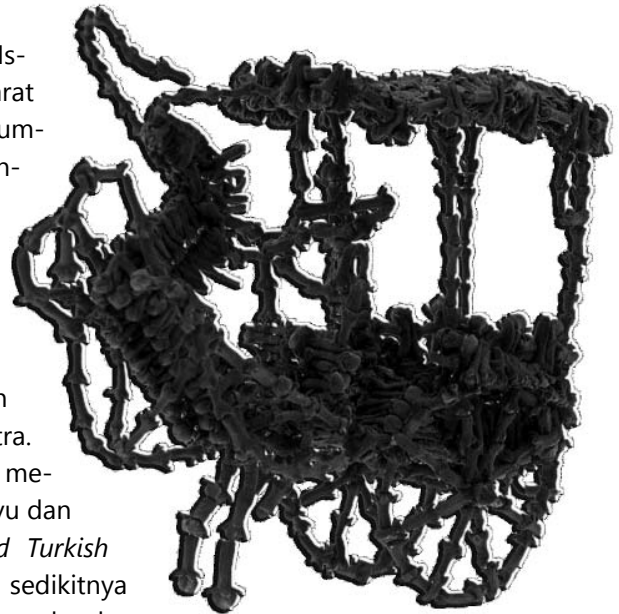
Ketika Islam berkembang di India—yang pada awalnya dibawa oleh golongan Alawiyin yang lari dari kejaran penguasa-penguasa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah—pengaruh tradisi dan pemikiran Alawiyin yang dianut orang-orang Persia, terbawa ke India. Pada saat pedagang-pedagang India muslim yang terpengaruh tradisi dan pemikiran Persia-India masuk ke Nusantara, ikut pula menyebar pengaruh Persia-India tersebut. Menurut Hamid, para penyelidik

“kesusastraan Indonesia pengaruh Islam”, khususnya sarjana-sarjana Barat apabila memperkatakan tentang sumber kesusastraan Indonesia lama pengaruh Islam, kebanyakan merujuk kepada sumber-sumber Persia dan India.

Pengaruh Persia dan India ini memang sangat terlihat jejak-jejaknya, baik dalam penggunaan kosa kata maupun karya-karya sastra. Muhammad Abdul Jabbar Beg yang meneliti sejumlah kamus bahasa Melayu dan menuliskannya dalam *Persian and Turkish Loan-Words in Malay* menemukan sedikitnya terdapat 77 kosa kata Persia yang beredar dan digunakan di Nusantara. Beberapa contoh yang paling dikenal, menurut Abdul Jabbar Beg adalah kata *kanduri* (kenduri), *astana* (istana), *bandar* (pelabuhan), *bedebah*, *biadab*, *bius*, *diwan* (dewan), *gandum*, *jadah* (anak haram), *lasykar*, *nakhoda*, *tamasya*, *saudagar*, *pasar*, *syahbandar*, *pahlawan*, *kismis*, *anggur*, *takhta*, *medan*, *firman*, dan lainnya.

Pengaruh Persia yang tak kalah kuat dalam proses Islamisasi di Nusantara adalah yang berkaitan dengan sistem pengajaran membaca al-Qur'an, yang menggunakan istilah-istilah berbahasa Persia untuk menyebut *harokat* (vokal) dalam bahasa Arab seperti istilah *jabar* untuk *fatkhah*, *jer* (*zher*) untuk *kasrah*, dan *pes* (*fyes*) untuk *dhammah*.

Di dalam sastra Islam Nusantara, munculnya pengaruh sastra Persia dan India terlihat pada munculnya karya-karya terjemahan berbahasa Persia seperti *Qissa-i-Emir Hamza* (Hikayat Amir Hamzah, mengisahkan kepahlawanan Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad Saw), *Qissah Insiyiqq al-Qamar* (Hikayat Bulan Terbelah, mengisahkan mukjizat Nabi Muhammad Saw), *Rawdat al-Ahbâb* (Hikayat Nur Muhammad, mengisahkan cahaya kenabian yang mula-mula dicipta Allah dari cahaya-Nya), *Wafat Nameh* (Hikayat Nabi Wafat), *Qissah Wassiyah al-Mustafa li Imam Ali* (Hikayat Nabi Mengajar Ali), *Qissah Amir al-Mu'minin Hasan wa Husain* (Hikayat Amir al-Mukminin Hasan dan Husain), *Qissah i Ali Hanafiah* (Hikayat Muhammad Hanafiah, mengisahkan kepahlawanan putra Ali bin Abi Thalib dengan perempuan dari kabilah Hanafiyah), dan lainnya.

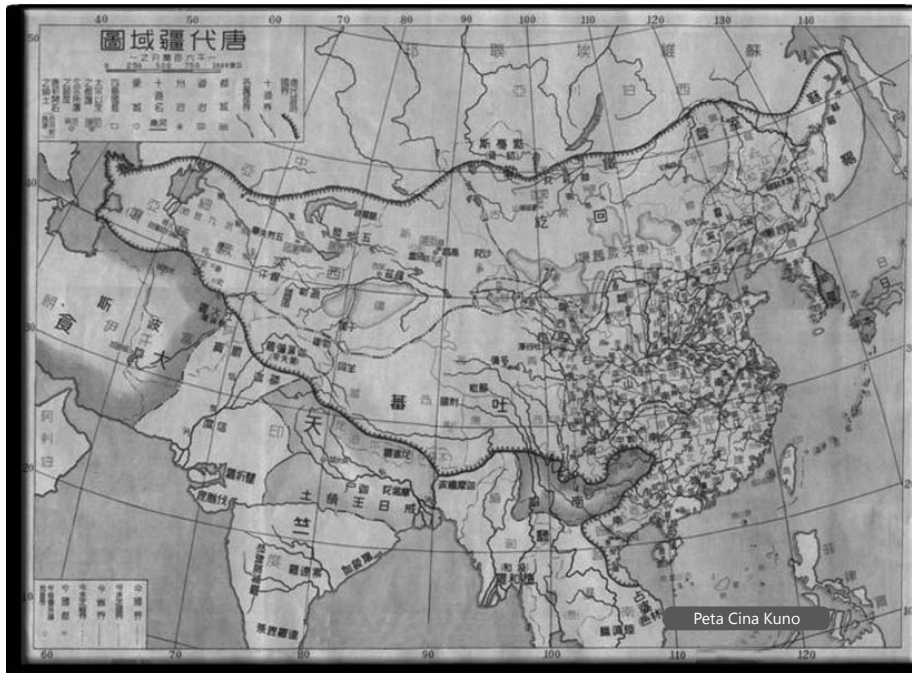


Replika kereta kuda yang dirangkai dari cengkih.

PENGARUH ARAB

Selain India dan Persia, pengaruh Islam dari Arab juga masuk ke Nusantara, terutama melalui jalur perdagangan. Sebab, sejak masa pra Islam pelaut-pelaut Nusantara sudah berlayar ke Arab dan sebaliknya. Perniagaan cengkeh Nusantara pada tahun 70 M sudah sampai ke Roma lewat Iskandariah. Meski baru abad ke-9 ahli ilmu bumi Arab bernama Abu al-Faida menyebut kepulauan Nusantara. Sementara itu, dalam sumber Cina dari Dinasti Tang, tercatat keberadaan seorang pemimpin Arab yang mengepalai orang-orang Arab menetap di pantai barat Sumatera dan saudagar-saudagar Arab yang tinggal di negeri Kalingga di Jawa.

R.Mauny dalam *The Wakwak and the Indonesian Invasion in East Africa in 945* menegaskan terjadinya invasi orang-orang Nusantara ke Madagaskar yang terletak di pantai timur Afrika pada pertengahan abad ke-10 Masehi. Itu menunjukkan bahwa kapal-kapal asal Nusantara pada pertengahan abad ke-10 M sudah mencapai Madagaskar dan melakukan invasi ke pulau terbesar di timur Benua Afrika itu. Dalam invasi tersebut, penduduk Nusantara dalam jumlah besar tinggal di Madagaskar dan berkembang biak dalam waktu lama sehingga menjadi penduduk setempat. Karena itu, bahasa Malagasi yang digunakan penduduk Madagaskar dikategorikan sebagai cabang paling barat dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia.





Sistem Canton di Guangzhou Cina sekitar tahun 1720



Kemampuan pelaut-pelaut Nusantara dalam mengarungi samudera, sedikitnya dicatat oleh pedagang Arab bernama Ibnu Lakis. Menurut terjemahan J. Sauvaget dalam *Merveilles de l'Indie*, pada tahun 334 H/945-946 M telah datang "kira-kira seribu perahu" yang dinaiki orang Waqwaq di daerah "sofalnya kaum Zanggi" di pantai Mozambique. Orang-orang Waqwaq—yang kepulauannya terletak

berhadapan dengan Negeri Cina—menjelaskan bahwa mereka datang dari jarak yang memerlukan setahun pelayaran. Mereka mendarat di pantai-pantai Afrika untuk mencari bahan yang cocok untuk negeri mereka dan untuk Cina, seperti gading, kulit kura-kura, kulit macan tutul, ambar, dan terutama budak Zanggi, karena orang Zanggi kuat fisiknya dan kuat menjadi budak. Menurut Denys Lombard, petikan catatan Ibnu Lakis ini amat menarik karena bertanggal paling tua yang terdapat dalam sumber-sumber Arab mengenai perdagangan Indonesia di Afrika.

Sementara itu, pada abad ke-8 Masehi saudagar-saudagar muslim Arab dan Persia telah menguasai perniagaan di Laut India, dan banyak saudagar muslim Arab yang tinggal menetap di Malabar, pantai barat India. Bahkan, menurut Gabriel Ferrand dalam *Relations de Voyages et Textes Geographiques Arabes, Persians et Turks, Relatifs a l'Extreme-Orient du VIIIe au XVIIIe Siecle*, saudagar-saudagar muslim Arab pada abad ke-8 banyak yang tinggal di Kad-



Ilustrasi pemberontakan Huang Chao

rang/Phan-rang di Champa Selatan, sehingga pelabuhan itu disebut dengan nama "Kadrang pelaut-pelaut Arab". Pada saat kota dagang Canton yang dihuni para saudagar muslim Arab, Persia, India dihancurkan tentara pemberontak Huang Chao tahun 879 M, dengan korban tewas tidak kurang dari 200.000 orang, saudagar-saudagar Arab yang selamat melarikan diri ke selatan dan tinggal di sepanjang pesisir Laut Cina Selatan.

Keberadaan komunitas muslim Arab di Nusantara tidak bisa dibandingkan dengan komunitas muslim Cina, sekalipun peran mereka setara. Di kota-kota besar Nusantara komunitas muslim Arab mengagungkan sebuah model budaya yang khas, yaitu model agama Islam yang "murni", yang dengan sengaja terpusat ke dunia usaha. Menurut L.W.C. van den Berg dalam *Le Hadhramout et Les Colonies Arabes dans l'Archipel Indien* menyatakan bahwa pedagang-pedagang Arab sudah lama terdapat di Nusantara, tetapi jumlahnya tetap sedikit, sekalipun di antara mereka ada yang mempunyai pengaruh politik yang besar atas kehidupan pribumi.



Lukisan yang mencitrakan pemberontakan Huang Chao



Bab 2

PARA WALI DAN DAKWAH ISLAM



Kata "wali" dapat berbentuk *fâ'il* dengan makna *maf'ûl*, sebagaimana firman Allah, "Dan Dia melindungi (yatawallâ) orang-orang saleh," (QS. al-A'raf [7]: 196). Wali juga bisa berbentuk *fa'il* dengan makna setara *fa'il*, dengan tekanan bahwa manusia menjaga diri (*tawalli*) untuk taat kepada Allah dan tetap memenuhi kewajiban-kewajiban kepada-Nya. Dengan demikian, wali dalam makna pasif menunjuk kepada 'orang yang diinginkan Tuhan' (*murâd*), sebaliknya dalam makna aktif, wali bermakna 'orang yang menginginkan Tuhan' (*murîd*). Semua makna itu, baik yang bermakna hubungan Tuhan dengan manusia maupun hubungan manusia dengan Tuhan adalah benar sebagaimana firman Allah, "Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya." (QS. al-Mâ'idah [5]: 54). Dengan demikian, Allah adalah Sahabat (Wali) mereka, dan mereka adalah sahabat-sahabat Allah (*awliyâ*). Mereka adalah orang-orang beriman yang dilindungi Allah (QS. al-Baqarah [2]: 257).

Di dalam hadis riwayat Abu Hurairah disebutkan bahwa Nabi Saw. bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ
فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّ فَلَانًا فَاحِبَّهُ قَالَ فَيَحِبُّهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ
يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فَلَانًا فَاحِبُّوهُ
فَيَحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ قَالَ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ

"Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia menyeru Jibril, 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah dia.' Jibril pun mencintainya lalu Jibril berseru kepada penghuni langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah dia.' Penghuni langit pun mencintainya, kemudian dia dijadikan orang yang diterima (dicintai dan disegani) oleh penduduk bumi." (HR. al-Bukhari).

Abu Hurairah juga meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ
أَدْنَتْهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ

بِمَا أَفْرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا نَزَلَ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ
 بِالتَّوَاتُفِ حَتَّى أَحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتَهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي
 يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ
 بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّذِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَهُ
 وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ
 أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ
 الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ. - راجع في البخاري -

"Allah Swt. berfirman, 'Siapa saja yang memusuhi wali-Ku, Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidak ada cara mendekatkan diri yang lebih Aku cintai bagi hamba-Ku daripada melaksanakan ibadah yang telah Aku fardhukan kepadanya. Dan, hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan berbagai amal sunah sampai Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang dia gunakan untuk menyerang, dan menjadi kakinya yang dia gunakan untuk berjalan. Jika dia memohon kepada-Ku, Aku pasti mengabulkannya; jika dia berlindung kepada-Ku, Aku pasti melindunginya...." (HR. al-Bukhari).

Di dalam hadis lain disebutkan dari Umar bin Khattab bahwa Nabi Saw. bersabda,

"Di antara hamba-hamba Allah ada sebagian orang yang bukan Nabi bukan pula Syuhada, yang membuat para Nabi dan Syuhada menginginkan kedudukan yang mereka peroleh dari Allah pada Hari Kiamat nanti."

Lalu sahabat bertanya, "Rasulullah, siapakah mereka? Jelaskan kepada kami tentang mereka."

Rasulullah Saw. menjawab, "Mereka adalah orang yang saling mencintai karena Allah, tanpa ada pertalian darah dan tidak ada harta yang saling diberikan. Sungguh, wajah-wajah mereka bercahaya, dan mereka duduk di atas singgasana cahaya. Mereka tidak takut ketika orang-orang merasa takut. Mereka tidak bersedih ketika orang-orang bersedih hati." Kemudian Nabi Saw. membaca ayat, "Ingatlah, wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut bagi mereka, dan mereka tidak bersedih hati," (QS.Yûnus [10]: 62); (HR. Abu Dawud).

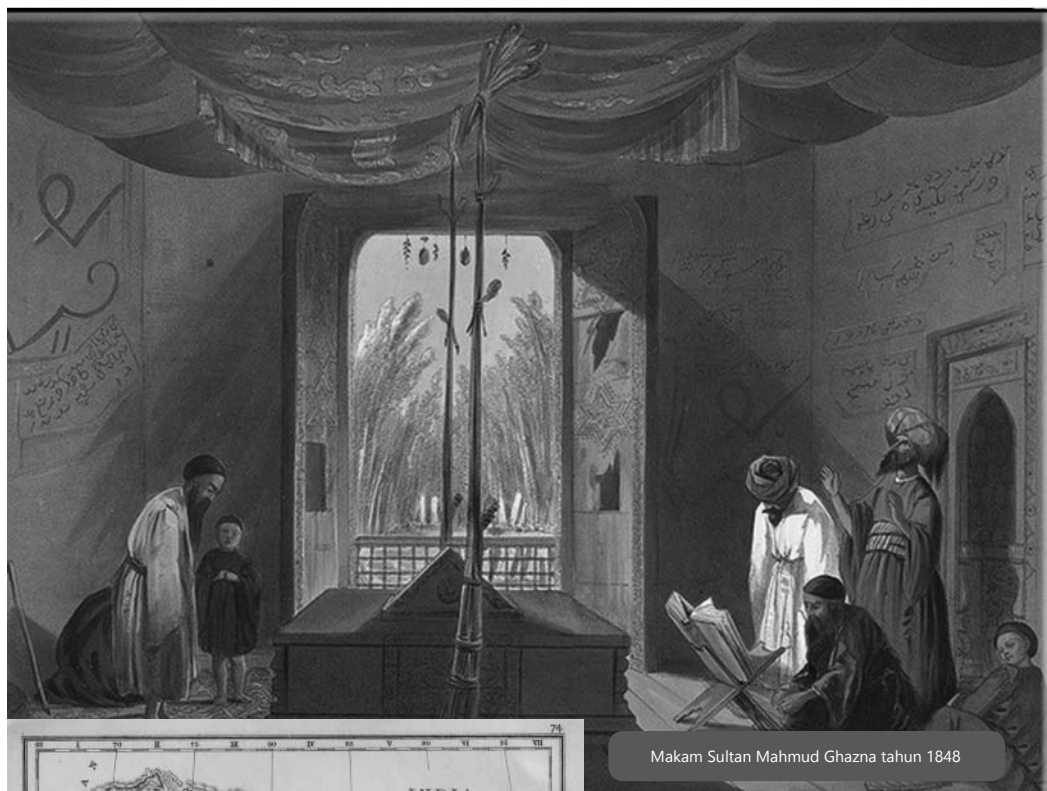


Kota Makkah tahun 2012. Empat belas abad yang lalu kota ini menjadi saksi kekejaman suku Quraisy yang menggantung sahabat Rasulullah, Khubaib bin Adi.

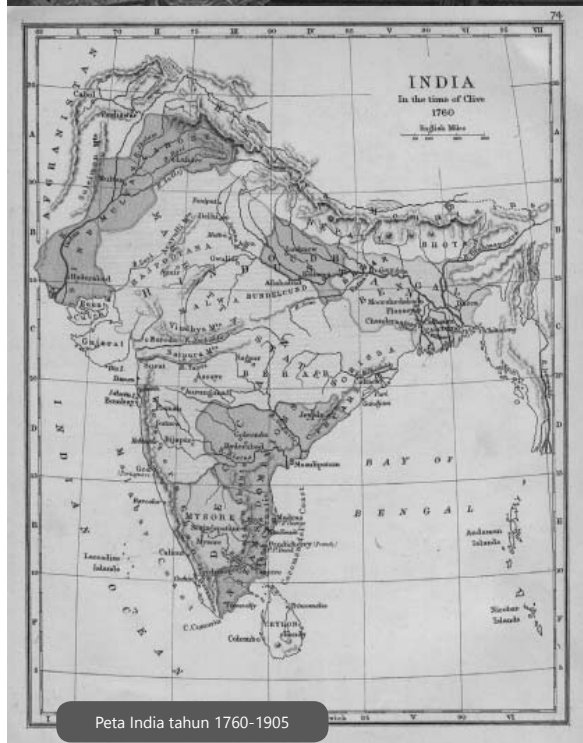
Berdasar uraian di atas, ada petunjuk bahwa Allah mempunyai hamba-hamba yang secara khusus dilindungi (*awliyâ`*) yang dicirikan dengan persahabatan-Nya dan dengan anugerah-Nya berupa keajaiban (*karâmah*) yang bersifat supranatural. Kaum sufi berpendapat bahwa karamah dianugerahkan kepada seorang wali selama ia tidak melanggar kewajiban-kewajiban hukum agama. Karamah adalah tanda kelurusan seorang wali. Karamah dianugerahkan kepada wali dan tidak pernah melampaui derajat mukjizat para nabi. Wali-wali tidak terpelihara dari dosa (*ma'shûm*) seperti para nabi. Hanya saja, para wali terjaga (*mahfûzh*) dari kemaksiatan dan keburukan lainnya. Kewalialian melibatkan ketaatan yang tiada henti. Seandainya dosa besar sekadar terlintas saja dalam benak seorang wali, ia tidak lagi menjadi wali.

Lebih lanjut, perbedaan antara mukjizat dan karamah terletak pada peranan, fungsi, dan faktualitas masing-masing. Seorang rasul mempertahankan nubuatnya dengan mengukuhkan kebenaran riil mukjizatnya. Sementara itu, seorang wali dengan realitas karamah yang ditampilkan, berfungsi mengukuhkan kebenaran kenabian rasul sekaligus kewaliannya. Oleh sebab itu, mukjizat berkaitan dengan publisitas, sedangkan karamah melibatkan kerahasiaan.

Contoh antara mukjizat dan karamah dapat ditunjuk pada kisah Khubaib bin Adi saat akan digantung oleh kaum kafir Quraisy di Mekah. Rasulullah Saw. yang saat itu berada di Madinah, dengan mukjizatnya dapat melihat Khubaib dan menceritakan kepada para sahabat tentang apa yang terjadi pada Khubaib. Pada saat yang sama, Allah juga menyingkap tabir dari penglihatan Khubaib. Khubaib pun dapat melihat Rasulullah Saw. dan mengucapkan salam, "Assalamualaikum!" Allah menjadikan Rasulullah Saw. mendengar salam Khubaib dan Rasulullah menjawabnya, dan jawaban salam Rasulullah didengar oleh Khubaib.

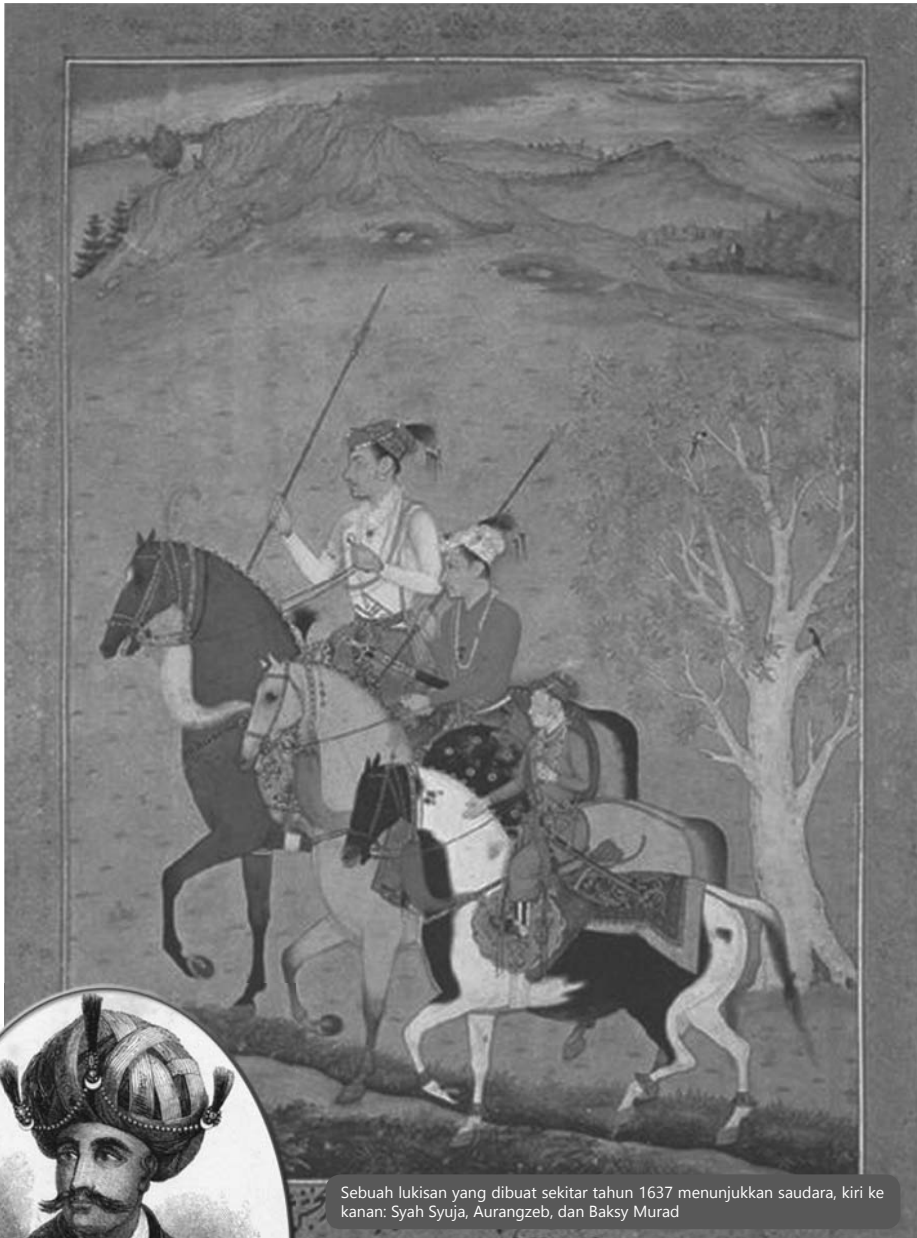


Makam Sultan Mahmud Ghazna tahun 1848



Peta India tahun 1760-1905

Fakta bahwa Rasulullah Saw. di Madinah dapat melihat dan mendengar Khubaib di Mekah adalah mukjizat. Dan, fakta bahwa Khubaib yang berada di Mekah bisa melihat dan mendengar Rasulullah Saw. yang berada di Madinah adalah karamah. Karamah Khubaib ditampilkan ketika ia tidak berada di tempat yang sama dengan Rasulullah. Sementara itu, karamah pada masa terkemudian, ditampilkan oleh orang-orang bertakwa yang hidup tidak sezaman dengan Rasulullah Saw.

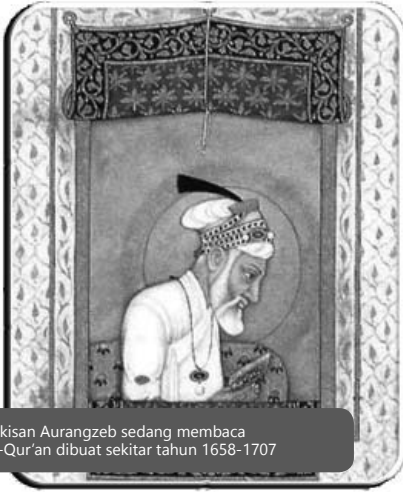


Sebuah lukisan yang dibuat sekitar tahun 1637 menunjukkan saudara, kiri ke kanan: Syah Syuja, Aurangzeb, dan Baksy Murad



Lukisan yang mencitrakan Hydar Ali (1720-1782)

Berdasar uraian di muka, jelaslah bahwa karamah selalu mengukuhkan kebenaran kenabian seorang rasul. Tidak mungkin (mustahil) karamah bertentangan dengan *ijâz* (mukjizat yang ditampakkan seorang nabi). Karamah tidak



Lukisan Aurangzeb sedang membaca Al-Qur'an dibuat sekitar tahun 1658-1707

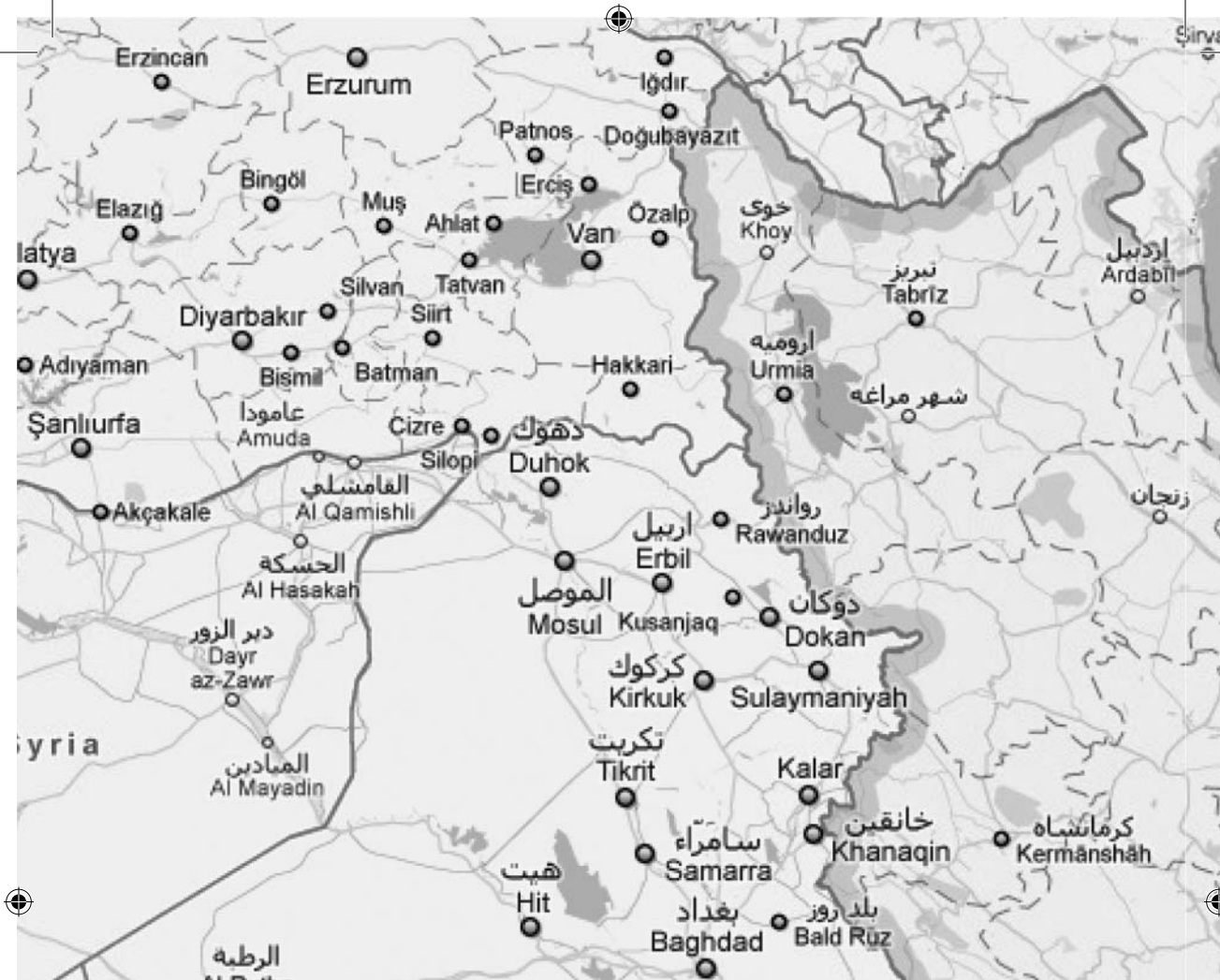


Gambar Tipu Sultan yang pernah dimiliki oleh Richard Colley Wallsley, sekarang dalam perawatan British Library

dikukuhkan kecuali karamah itu bersaksi atas kebenaran nabi dan rasul yang telah memperlihatkan mukjizat. Karamah hanya dianugerahkan Allah kepada seorang mukmin sejati yang membawa kesaksian bagi kebenaran nabi dan rasul. Para wali—orang-orang yang dianugerahi karamah—adalah saksi-saksi kebenaran misi Rasulullah Saw. Atas dasar itu, tugas utama wali adalah menyampaikan kebenaran dakwah Rasulullah Saw. kepada umat manusia. Demikianlah, sepanjang sejarah dakwah Islam di dunia, tercatat sederetan nama besar juru dakwah yang dikenal sebagai wali-wali, yang dalam proses dakwahnya telah menampilkan berbagai karamah yang ajaib dalam rangka mengukuhkan kebenaran Islam yang disampaikan Rasulullah Saw.

Ketika Islam disiarkan di India lewat penaklukan-penaklukan oleh Mahmud Ghazna, Dinasti Khijlia, Tughlaq, Lodia, Aurangzeb, Haydar Ali, dan Tipu Sultan yang ditandai pembunuhan masal, kekerasan, khitan paksa, dan tindakan-tindakan kejam, ternyata tidak cukup kuat mendorong dakwah Islam secara masif di tengah penduduk pribumi India. Sebab, tidak sedikit kasus menunjukkan bahwa setelah kelompok-kelompok penduduk diislamkan lewat kekerasan, pada saat ada kesempatan akibat melemahnya politik kekuasaan Islam, penduduk kembali kepada agamanya semula.

Sementara itu, dakwah Islam yang dilakukan oleh tokoh-tokoh sufi—yang dikenal sebagai wali—yang menggunakan pendekatan dakwah lewat keteladanan moral, kasih sayang, kedermawanan, toleransi, pendekatan persuasif, dan penampilan karamah-karamah, ternyata telah menjadikan Islam begitu melekat dalam perikehidupan penduduk India yang dengan sukarela memeluk Islam. Atas ikhtiar dakwah Syaikh Syaraf bin Malik dan saudaranya, Malik bin Dinar serta kemenakannya, Malik bin Habib, Raja Cranangore di



Malabar berkenan masuk Islam. Kemudian, atas surat wasiat yang ditulis Raja Cranangore, para sufi tersebut berhasil mengembangkan Islam di antara penduduk Malabar (Arnold, 1977).

Karamah-karamah luar biasa yang terkait tokoh Malik bin Dinar, telah menjadi khazanah abadi dalam kisah-kisah wali sufi di kalangan ulama tasawuf yang sejajar dengan nama Abu Nuwas, Syihabuddin Suhrawardi, Fariduddin Attar, dan lainnya.

Pengembangan Islam di daerah Bengali cenderung dikaitkan dengan keberadaan tokoh-tokoh sufi yang dianggap wali oleh penduduk. Salah seorang di antara juru dakwah itu adalah Syaikh Jalaluddin at-Tabrizi, murid ulama sufi besar Syihabuddin Suhrawardi. Dalam perjalanan dakwahnya, dikisahkan Syaikh Jalaluddin at-Tabrizi singgah di Bengali dan menampilkan karamah-karamah luar biasa yang membuat takjub banyak penduduk. Salah satu kisah termasyhur adalah hanya dengan memandang seorang tukang susu beragama Hindu, Syaikh Jalaluddin at-Tabrizi telah menjadikan tukang susu tersebut memeluk Islam. Lalu masyarakat dengan swadaya membangun masjid untuk menghormati Syaikh Jalaluddin at-Tabrizi.



Selain itu, tokoh sufi yang dianggap berhasil mendakwahkan Islam di Lahore adalah Syaikh Ismail: salah seorang Sayid Bukhara yang dikenal alim dan memiliki pengetahuan agama dan umum sangat luas. Pribadinya sangat menarik sehingga saat ia berkhotbah, orang-orang selalu datang berkerumun. Dan, setiap kali orang melakukan kontak pribadi dengannya, pastilah orang tersebut akan memeluk Islam.

Nusantara yang selama masa prasejarah sampai awal abad Masehi sudah mengalami proses Indianisasi, dalam proses dakwah Islam ternyata memiliki beberapa kemiripan dengan proses islamisasi penduduk India. Kisah-kisah fantastis terkait keberadaan tokoh-tokoh wali suci penyebar Islam yang menunjukkan berbagai kekeramatan menakjubkan, menjadi penanda utama dari usaha-usaha pengislaman penduduk Nusantara. Demikianlah, kisah Wali Songo—para juru dakwah yang terdiri dari wali-wali keramat—sebagai penyebar Islam yang selalu dikaitkan dengan berbagai kesaktian dan beragam peristiwa adikodrati, yang hanya mungkin dilakukan oleh orang-orang yang dilimpahi anugerah kekeramatan dari Sang Pencipta. Sehingga, dalam banyak aspek, sebagaimana terjadi di India, makam penyebar Islam di Nusantara sampai



dewasa ini dikeramatkan dan diziarahi masyarakat sebagai makam wali-wali keramat yang sejarah hidupnya diliputi kisah-kisah menakutkan.

DAKWAH ISLAM PRA WALI SONGO

Islam sudah masuk ke Indonesia sejak pertengahan abad ke-7 Masehi. Menurut P. Wheatley dalam *The Golden Kersonese: Studies in the Historical Geography of the Malay Peninsula Before A.D. 1500*, yang paling awal membawa seruan Islam ke Nusantara adalah para saudagar Arab, yang sudah membangun jalur perhubungan dagang dengan Nusantara jauh sebelum Islam. Kehadiran saudagar Arab (*tazhi*) di Kerajaan Kalingga pada abad ke-7, yaitu era kekuasaan Rani Simha yang terkenal keras dalam menjalankan hukum, diberitakan cukup panjang oleh sumber-sumber Cina dari Dinasti Tang. S.Q. Fatimi dalam *Islam Comes to Malaysia* mencatat bahwa pada abad ke-10 Masehi, terjadi migrasi keluarga-keluarga Persia ke Nusantara. Yang terbesar di antara keluarga-keluarga itu adalah sebagai berikut.

Keluarga Lor, yang datang pada zaman raja Nasiruddin bin Badr memerintah wilayah Lor di Persia tahun 300 H/912 M. Keluarga Lor ini tinggal di Jawa dan mendirikan kampung dengan nama Loran atau Leran, yang bermakna kediaman orang Lor.

Keluarga Jawani, yang datang pada zaman Jawani al-Kurdi memerintah Iran sekitar tahun 301 H/913 M. Mereka tinggal di Pasai, Sumatera Utara. Keluarga ini yang diketahui menyusun "Khat Jawi", artinya tulisan Jawi yang dinisbatkan kepada Jawani.



Makam Syekh Subakir di Gunung Tidar Magelang Jawa Tengah. Kijingnya tersebut dari kayu jati yang didatangkan dari sangiran



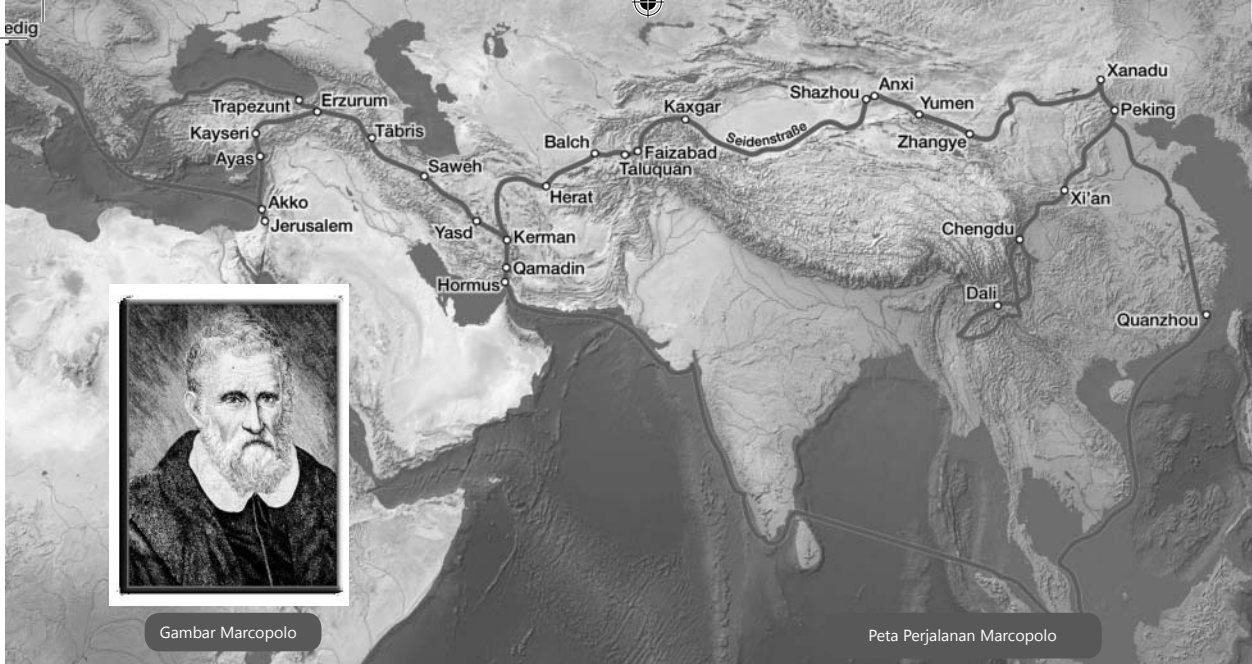
Makam Syekh Subakir di Blitar

Makam Panjang di Leran Gresik, di dekat Makam Fathimah binti Maimun

Keluarga Syiah, yang datang pada masa pemerintahan Ruknuddaulah bin Hasan bin Buwaih ad-Dailami sekitar tahun 357 H/969 M. Keluarga ini tinggal di bagian tengah Sumatera Timur, dan mendirikan kampung di situ yang dikenal dengan nama "Siak", yang kemudian menjadi "Negeri Siak".

Keluarga Rumi dari puak Sabankarah, yang tinggal di utara dan timur Sumatera. Penulis-penulis Arab pada abad ke-9 dan ke-10 M, menyebut pulau Sumatera dengan nama Rumi, al-Rumi, Lambri, dan Lamuri.

Semenjak catatan Dinasti Tang tentang orang-orang Arab sampai terjadinya migrasi keluarga-keluarga Persia—dalam rentang waktu berabad-abad kemudian—tidak terdapat bukti bahwa Islam pernah dianut secara luas di kalangan penduduk pribumi Nusantara. Tengara yang muncul justru terjadi semacam resistensi dari penduduk setempat terhadap usaha-usaha penyebaran Islam. Historiografi Jawa, yang ditulis R.Tanoyo mengungkapkan bahwa dalam usaha mengislamkan Jawa, Sultan al-Gabah dari negeri Rum mengirim 20.000 keluarga muslim ke Pulau Jawa. Namun, banyak di antara mereka yang tewas terbunuh, dan yang tersisa hanya sekitar 200 keluarga. Sultan al-Gabah dikisahkan marah kemudian mengirim ulama, syuhada, dan orang sakti ke Jawa untuk membinasakan para "jin, siluman, dan brekasakan" penghuni Jawa.



Gambar Marcopolo

Peta Perjalanan Marcopolo



Ekspedisi Marcopolo

Salah satu di antara ulama sakti itu adalah Syaikh Subakir. Dia dikenal sebagai seorang wali keramat dari Persia yang dipercaya telah menanam "tumbal" di sejumlah tempat di Pulau Jawa agar kelak pulau tersebut dapat dihuni umat Islam. Di sejumlah tempat di pantai utara Jawa yang dikenal sebagai "Makam Panjang", baik yang terdapat di Gresik, Lamongan, Tuban, Rembang, dan Jepara diyakini sebagai kuburan atau bekas petilasan Syaikh Subakir. Istilah memasang "tumbal" dalam kisah Syaikh Subakir, berkaitan dengan usaha rohani menyucikan suatu tempat, dengan cara menanam "tanah" di tempat yang dianggap angker.



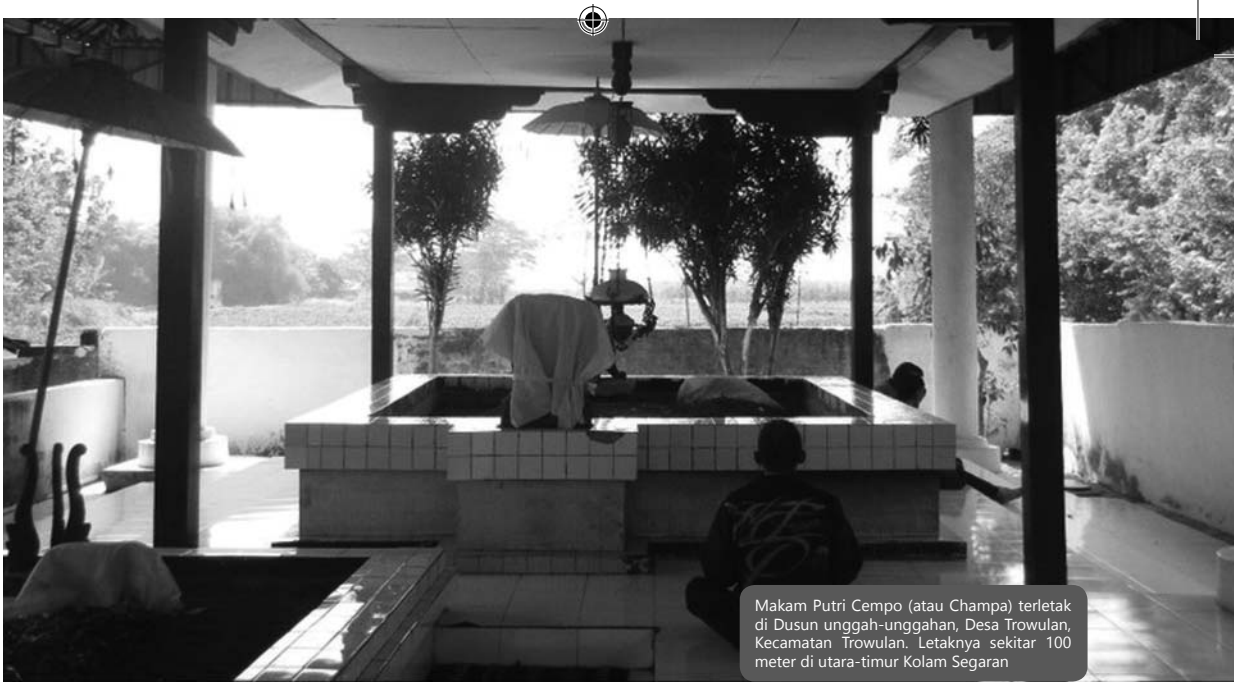
Ilustrasi iring-iringan Marcopolo di Asia, dibuat tahun 1375

Kisah-kisah legendaris tentang kedatangan orang-orang Lor asal Persia dan tokoh Syaikh Subakir, tidak saja meninggalkan jejak pada catatan-catatan historiografi, melainkan menjadi cerita lisan (*folk-tale*) yang dikaitkan dengan keberadaan makam-makam tua yang dikeramatkan masyarakat.



Lukisan yang menggambarkan saudagar Arab, Jawa, dan Cina, dibuat oleh saudagar Denmark J.P. Cortemude tahun 1673

Dalam catatan sejarah, pada abad ke-10 sudah digambarkan dengan jelas keberadaan ribuan pedagang muslim di kota Canton meski dalam catatan Mas'udi yang dikutip J. Sauvaget dalam *Relation de la Chine et de l'Indie Redigee*



Makam Putri Cempo (atau Champa) terletak di Dusun unggah-unggahan, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan. Letaknya sekitar 100 meter di utara-timur Kolam Segaran

en 851 digambarkan kisah hancurnya masyarakat dagang muslim di Canton pada tahun 879 Masehi akibat pemberontakan Huang Chao. Kontak-kontak dagang antara Cina dan dunia Islam dilakukan lewat jalur laut melalui perairan Indonesia. Sayangnya, menurut Ricklefs dalam *Sejarah Indonesia Modern 1200-1800*, kehadiran muslim dari luar kawasan Indonesia tidak menunjukkan bahwa negara-negara Islam lokal telah berdiri, tidak pula bahwa telah terjadi perpindahan agama dari penduduk lokal dalam tingkat yang cukup besar.



Gerbang Makam Putri Champa sekitar tahun 1870-1900

Fakta sejarah terkait belum dianutnya Agama Islam oleh penduduk pribumi Nusantara, terlihat pada bukti faktual pada dasawarsa akhir abad ke-13, sewaktu Marcopolo kembali ke Italia lewat laut dan sempat singgah di negeri Perlak. Saat itu, Marcopolo mencatat bahwa penduduk Perlak terbagi atas tiga golongan masyarakat sebagai pemukim: kaum muslim Cina, kaum muslim Persia-Arab, dan penduduk pribumi yang masih memuja roh-roh dan kanibal. Bahkan, dua pelabuhan dagang di dekatnya, yaitu Basma dan Samara, menurut Marcopolo, bukanlah kota Islam.

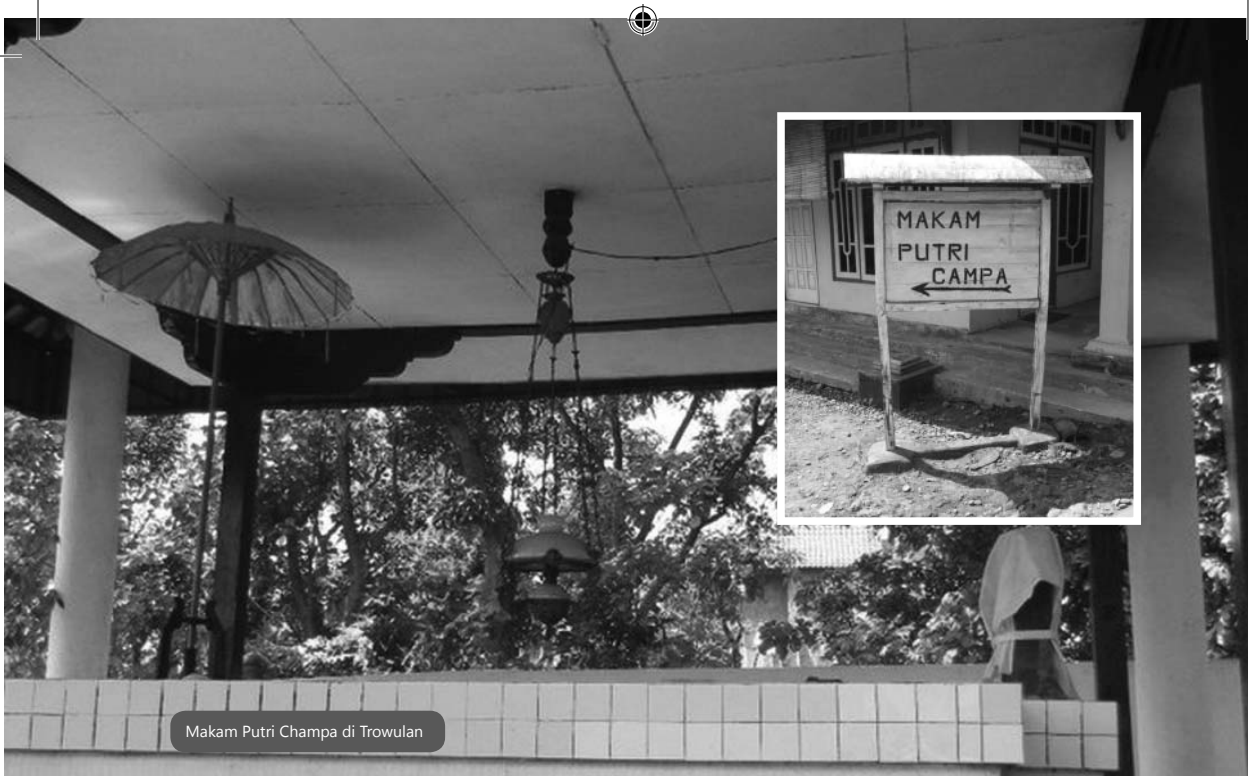


Kubur Pitu pada tahun 1922. Terletak di Komplek Makam Tralaya, Dukuh Sidodadi, Desa Sentonorejo, Kec. Trowulan, kira-kira 750 m di sebelah selatan Candi Kedaton dan Sumur Ulas

Pada perempat akhir abad ke-14 terjadi perpindahan penduduk muslim Cina di Canton, Yangchou, dan Chanchou ke selatan. Mereka menghuni pantai utara Jawa dan pantai timur Sumatera. Dalam tujuh kali muhibah Cheng Ho ke selatan, tercatat bahwa Islam belum dianut penduduk pribumi secara luas. Menurut



Nisan Kubur Pitu yang bergambar Surya Majapahit dan Kalimat Tauhid



Makam Putri Champa di Trowulan

Groeneveldt, pada kunjungan muhibah pertama yang terjadi tahun 1405 Masehi, Cheng Ho mendapati keberadaan komunitas Cina muslim di Tuban, Gresik, dan Surabaya masing-masing sejumlah seribu keluarga. Menurut Fr. Hirth & W.W. Rockhill dalam *Chau Ju-Kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, Entitled Chu-fan-chi* yang mengutip tulisan Haji Ma Huan yang mengikuti muhibah Cheng Ho ketujuh pada tahun 1433 Masehi, pada masa itu terdapat tiga golongan penduduk di sepanjang pantai utara Jawa: orang-orang muslim Tionghoa, orang-orang muslim dari barat (Persia-Arab), dan warga pribumi yang masih kafir, memuja roh-roh dan hidup sangat kotor.

Meskipun belum luas dianut penduduk, sejumlah bukti arkeologi menunjuk bahwa beberapa orang keluarga raja dan pejabat tinggi Majapahit—pada puncak kebesarannya pada pertengahan abad ke-14 Masehi—diketahui telah menganut Islam sebagaimana terbukti pada situs nisan Islam Tralaya yang menunjuk adanya komunitas muslim pada masa kejayaan Majapahit. Hal ini, dikuatkan dengan berita keberadaan Masjid Agung (Masjid Agung) di selatan lapangan Bubat sebagaimana tercatat dalam Kidung Sunda. Menurut Louis-Charles Damais dalam *Etudes Javanaises I: Les Tombes Musulmanes Datees de Tralaya*, batu-batu nisan Tralaya yang menggunakan angka tahun Saka dan angka-angka Jawa Kuno, bukan tahun Hijriyah dan angka-angka Arab, menunjukkan bukti bahwa yang dikubur di makam-makam tersebut adalah muslim Jawa, bukan muslim non-Jawa.

Dalam historiografi Jawa, disebutkan bahwa putri seorang penguasa Surabaya bernama Aria Lembu Sura diperistri oleh Raja Majapahit Brawijaya III. Raja Surabaya yang bernama Aria Lembu Sura itu adalah seorang penguasa



Gerbang Makam Sultan Bungkul, Surabaya



Nisan Makam mbah Karimah (Mertua Sunan Ampel) yang terletak di Kembang Kuning Surabaya.

beragama Islam. Putri Aria Lembu Sura yang lain, dikisahkan menikah dengan tokoh Aria Teja, penguasa beragama Islam dari Tuban. Menilik namanya, "Lembu", dipastikan bahwa penguasa muslim Surabaya itu keluarga Raja Majapahit.

Selain Aria Lembu Sura, di Surabaya juga telah dikenal sejumlah nama tokoh muslim yaitu Ki Ageng Bukul, penguasa wilayah Bukul di selatan Surabaya. Selain itu, ada pula seorang muslim berkedudukan sebagai laksamana laut Majapahit yang bernama Pangeran Reksa Samodra serta seorang pejabat yang berkuasa

di wilayah perbatasan barat laut Surabaya bernama Ki Bang Kuning. Sementara dalam berbagai sumber historiografi, Raja Brawijaya V yang bernama Sri Kertawijaya dikisahkan menikahi seorang muslimah asal Champa bernama Darawati, yang datang ke Majapahit membawa pusaka berupa pedati bernama Kyai Jebat Betri dan gong pusaka bernama Mahesa Lawung. Makam muslimah Champa bernama Darawati ini, sampai sekarang masih bisa dijumpai di Trowulan di area situs Majapahit.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa proses masuknya Islam ke Nusantara yang ditandai awal hadirnya pedagang-pedagang Arab dan Persia pada abad ke-7 Masehi, terbukti mengalami kendala sampai masuk pada pertengahan abad ke-15. Ada rentang waktu sekitar delapan abad sejak kedatangan awal Islam, agama Islam belum dianut secara luas oleh penduduk pribumi Nusantara. Baru pada pertengahan abad ke-15, yaitu era dakwah Islam yang dipelopori tokoh-tokoh sufi yang dikenal dengan sebutan Wali Songo, para tokoh yang dikisahkan memiliki berbagai karomah adikodrati, Islam dengan cepat diserap ke dalam asimilasi dan sinkretisme Nusantara. Sekalipun data sejarah pada era ini kebanyakan berasal dari sumber-sumber historiografi dan cerita tutur, yang pasti peta dakwah Islam saat itu sudah bisa terdeteksi melalui jaringan kekeluargaan tokoh-tokoh keramat beragama Islam, yang menggantikan kedudukan tokoh-tokoh penting bukan muslim yang berpengaruh pada masa akhir Majapahit.

FATIMAH BINTI MAIMUN

Bukti tertua arkeologi petilasan Islam di Nusantara adalah keberadaan makam Fatimah binti Maimun bin Hibatallah yang terletak di Dusun Leran, Desa Pesucian, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik yang inskripsinya menunjuk kronogram 475 H/1082 M. Secara arkeologis, makam Fatimah yang terletak di desa Leran, 12 KM di sebelah barat kota Gresik dianggap sebagai satu-satunya peninggalan Islam tertua di Nusantara, yang tampaknya berhubungan dengan kisah migrasi Suku Lor asal Persia yang datang ke Jawa pada abad ke-10 M.

Untuk sampai ke kompleks makam Fatimah binti Maimun, dapat dilakukan dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum dari Gresik atau dari Surabaya. Dari Surabaya, kendaraan pribadi dapat mencapai Leran melalui jalan tol jalur Demak-Tandes-Manyar. Dari pintu keluar tol Manyar, kendaraan meluncur ke barat sekitar 4-5 km belok ke kiri sudah masuk Leran dengan tanda papan petunjuk ke makam Fatimah binti Maimun terpasang di pinggir jalan raya. Jika menggunakan kendaraan umum, peziarah harus berangkat dari Gresik dengan menggunakan bus atau angkutan umum jurusan Gresik-Sedayu-Paciran-Tuban.



Cungkup Makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik





Makam Fatimah binti Maimun Tampak dari muka

Ditinjau dari aspek toponim, nama-nama dusun sekitar makam Fatimah binti Maimun menunjuk pada kekhususan wilayah pada masa silam. Toponim Wangen (tapal batas), Pasucian (tempat suci), Penganden (Tempat kaum ningrat), Kutu (Vihara Buddha), dan Daha (kemurahan) menunjuk kawasan sekitar kompleks makam adalah wilayah khusus berstatus sima yang bebas pajak dan dikeramatkan oleh masyarakat.



Prasasti pada batu nisan Fatimah binti Maimun, Leran

Menurut J.P.Moquette dalam *De Oudste Mochammadaansche Inscriptie op Java (op de Grafsteen te Leran)* yang membaca inskripsi pada batu nisan makam Fatimah binti Maimun, yang berangka tahun 475 H itu, bunyi tulisannya sebagai berikut.

*Bismillâhirrahmânirrahîm, kullu man
 'alaihâ fânin wa yabqâ wajhu rabbika dzul jalâ
 li wal ikrâm. Hâdzâ qabru syâhidah
 Fâthimah binti Maimûn bin Hibatallâh,
 tuwuffiyat
 fi yaumi al-Jum'ah... min Rajab
 wa fi sanati khamsatin wa tis'ina wa arba'ati
 mi'atin ilâ rahmat (sebagian orang membaca
 "wa tis'ina" dengan "wa sab'ina")
 Allâh... Shadaqallâh al-'azhîm wa rasûlihi al-
 karîm.*

Menurut Prof. H.M. Yamin, terjemahan J.P. Moquette atas inskripsi batu nisan makam Fatimah binti Maimun itu sebagai berikut.

Dengan nama Tuhan yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah. Tiap-tiap makhluk yang hidup di atas bumi ini adalah bersifat fana. Tetapi wajah Tuhanmu yang bersemarak dan gemilang tetap kekal adanya. Inilah kuburan wanita yang menjadi korban syahid, bernama Fatimah binti Maimun, putr[a] Hibatallah, yang berpulang pada hari Jumat ketika tujuh sudah berlewat dalam bulan Rajab dan pada tahun 495 H (sebagian membaca 475 H), [yang menjadi kemurahan Tuhan Allah yang Mahatinggi], beserta Rasul-Nya yang mulia.

Di balik bidang batu nisan Fatimah binti Maimun yang berangka tahun 475 H/495 H itu, terdapat petikan ayat al-Qur'an Surah ar-Rahman ayat 55. Petikan ayat al-Qur'an tersebut ditulis dengan huruf kufi. Menurut Hasan Muarif Ambary dalam *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, petikan ayat al-Qur'an tersebut memiliki korelasi kuat dengan aliran pembawa agama Islam awal di Indonesia. Dari kajian epigrafis terhadap makam Fatimah binti Maimun, dapat ditelusuri jenis huruf kufi yang ditulis dan bahan batu nisan, memiliki kesamaan dengan sebuah makam kuno di Pandurangga (Panh-Rang) di wilayah Champa di Vietnam bagian selatan. Kedua batu nisan bertuliskan kufi itu merupakan bukti arkeologis tertua kehadiran Islam di Asia Tenggara pada abad ke-5 H/ke-11 M.

Angka tahun 475 H atau 495 H jika dikonversi dengan tahun Masehi bertepatan dengan tahun 1082 atau 1102 Masehi. Menurut Jere L. Bacharach dalam *The Middle East Studies Handbook*, tanggal 1 Muharram 475 H sama dengan 1 Juni 1082 M. 1 Muharram 495 H sama dengan 26 Oktober 1101 M. Jika bulan hijriyah jatuh pada bulan ketujuh atau Rajab maka bulan Rajab tahun 475 H tepat dengan tahun 1082 Masehi. Sedangkan bulan ketujuh pada tahun 495 H jatuh pada tahun 1101 M. Jadi, pembacaan inskripsi batu nisan makam Fatimah binti Maimun lebih sesuai dengan tahun 475 H.

Berdasar hasil galian arkeologis di Dusun Leran, Desa Pesucian, Manyar, Gresik di sekitar kompleks makam Fatimah binti Maimun yang berupa mangkuk-mangkuk keramik berasal dari abad ke-10 dan ke-11 Masehi. Dapat diketahui bahwa di sekitar tempat tersebut pernah tinggal komunitas pedagang yang memiliki jaringan dengan Cina di utara dan India di selatan serta Timur Tengah. Menurut Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Pesucian, Kecamatan Manyar (1994-1996), Leran di masa lampau merupakan pemukiman perkotaan dan perdagangan. Di antara pemimpin yang ada pada waktu itu adalah Fatimah binti Maimun. Kata *asy-Syâhidah* yang tertulis dalam inskripsi bisa dimaknai



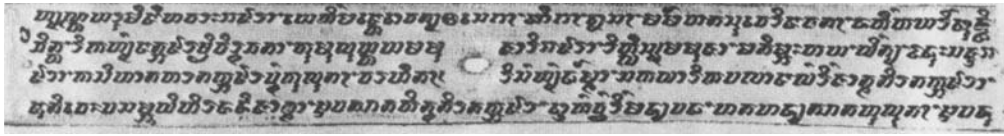
Jirat Makam Fatimah binti Maimun

'wanita korban syahid' seperti ditafsirkan H.M. Yamin, namun bisa juga dimaknai 'pemimpin wanita'.

Bukti galian arkeologis dan inskripsi pada batu nisan makam Fatimah binti Maimun, pada satu sisi dapat dihubungkan dengan para migran Suku Lor asal Persia yang pada abad ke-10 Masehi bermigrasi ke Jawa dengan mendirikan pemukiman bernama Loram dan Leran. Itu berarti, Fatimah binti Maimun yang wafat pada hari Jumat, bulan Rajab, tahun 475 H/1082 M itu, bukanlah seorang wanita asing melainkan wanita kelahiran setempat keturunan pemukim-pemukim awal Suku Lor yang tinggal di Loram dan Leran sejak abad ke-10 Masehi. Tidak jauh di sebelah tenggara Leran terdapat Desa Roma, yang menurut tradisi lisan nama desa tersebut berasal dari bermukimnya lima orang Rum (Persia) di tempat tersebut pada masa silam.

Sepanjang rentang waktu berabad-abad di tengah komunitas Hindu-buddhis, Dusun Leran pernah menjadi tanah perdikan (*sima ri Leran*) sebagaimana Prasasti Leran dari abad ke-13, yang terbuat dari tembaga, yang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Prasasti yang menggunakan bahasa Jawa Kuno itu, bunyinya sebagai berikut.

"Pahinangi sang hyang sima ri Leran, purwa akalihan wates galengan sidaktan lawangikang wangun, mangalor atut galenganing mangaran si dukut, angalor atut galenganing tambak si bantawan, dumles angalor atut galenging tamba ri susuk ning huluning batwan....mwah rahyangta kutik nguni matengo irikan susuk ri batwan ngaranya."

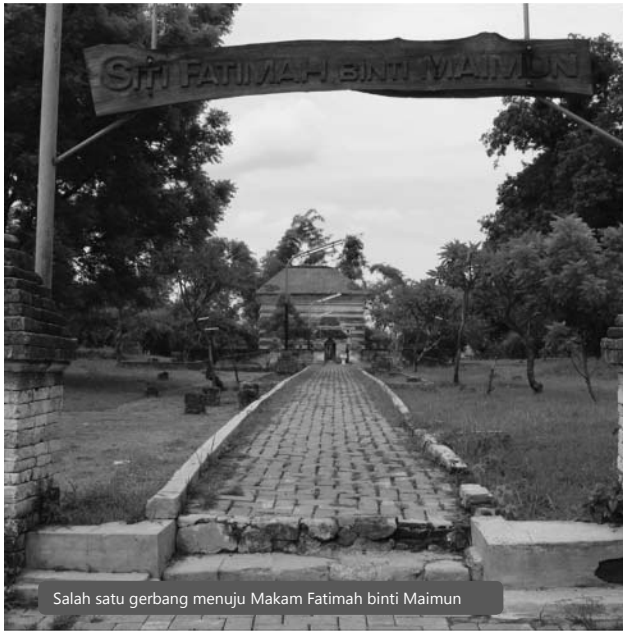


Naskah nipah Kunjarakarna yang disimpan di Universitas Leiden sebagai naskah Orientalis 2266, halaman 1 verso

Menurut isi prasasti Leran, *sima ri Leran* adalah tanah perdikan bebas pajak, yang sebagian penduduknya pedagang, batasnya di sebelah timur berupa gerbang timur; di utara berbatasan dengan padang rumput yang disebut milik Si Dukut; di utaranya pula berbatasan dengan tambak Si Bantawan; lurus ke utara berbatasan dengan batu suci tanda sima di ujung batwan. Di tempat suci bernama batwan ini bersemayam arwah suci Rahyangta Kutik.

Berdasar bunyi Prasasti Leran, di area sekitar makam Leran—di mana terdapat makam Fatimah binti Maimun—pada masa Singasari-Majapahit pernah dijadikan daerah perdikan (*sima*) bebas pajak. Tetapi tidak jelas, apa yang disebut *susuk ri batwan* (tempat suci di batwan) yang dijadikan persemayaman arwah Rahyangta Kutik. Sebab, di Dusun Leran tidak ditemukan bekas reruntuhan candi. Oleh karena itu, sangat besar kemungkinan yang disebut *susuk ri batwan* itu adalah makam Fatimah binti Maimun yang identitas Keislamannya pada abad ke-13 sudah kurang jelas. Penduduk Leran dan sekitarnya yang pada abad ke-13 banyak menganut agama Syiwa-buddha, kemungkinan menganggap makam Fatimah binti Maimun sebagai *susuk* (tempat suci) di batwan dan almarhumah Fatimah binti Maimun dianggap sebagai arwah suci Rahyangta Kutik, di mana kata *kuti* dalam bahasa Sanskerta bisa bermakna ‘biara Buddha’ dan bisa pula bermakna ‘gubuk’. Di dalam naskah Buddhis berjudul *Kunjarakarna*, *kutik* dihubungkan dengan kata *dharmakutika kamulan katyagan*, yaitu makam suci persemayaman arwah yang mula-mula mendirikan pertapaan. Itu berarti, di tanah perdikan Leran pernah hidup sekumpulan orang-orang di sebuah pertapaan yang menganggap makam Fatimah binti Maimun sebagai tempat suci.

Di sekitar makam Fatimah binti Maimun berserak makam-makam lain yang tidak berangka tahun, tetapi menurut kajian arkeologis makam-makam tersebut memiliki pola ragam hias dari abad ke-16. Jenis nisannya seperti yang ditemukan di Champa, berisi tulisan berupa doa-doa kepada Allah. S.Q. Fatimi dalam *Islam Comes to Malaysia* menyatakan pendapat bahwa jenis tulisan kufi pada nisan di makam-makam sekitar makam Fatimah binti Maimun yang berisi doa, kemungkinan dibuat seorang penganut Syi’ah. Hal itu didasarkan argumen bahwa saat itu muslim yang datang ke Nusantara kebanyakan berasal dari Persia yang



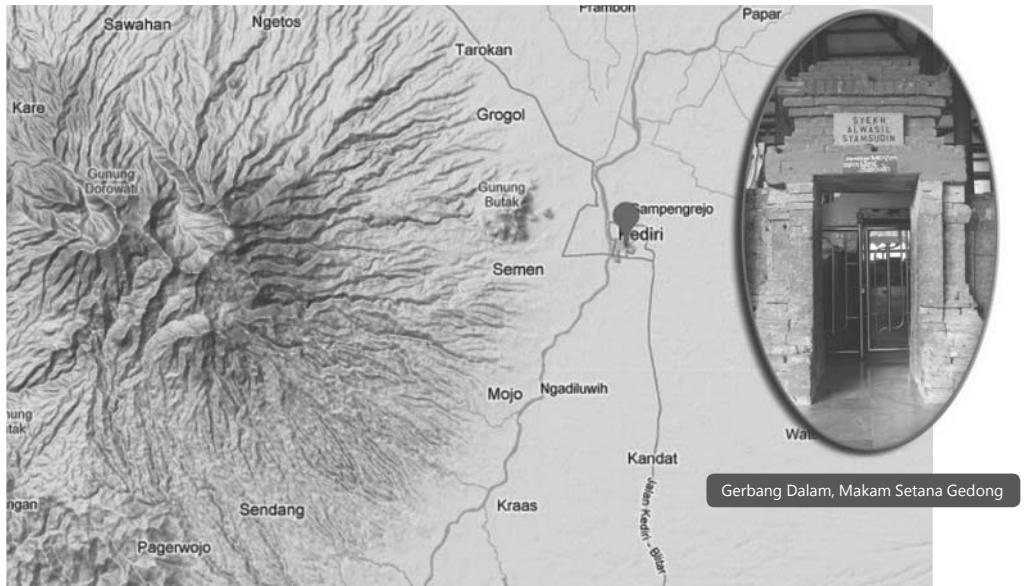
Salah satu gerbang menuju Makam Fatimah binti Maimun

kemudian bermukim di timur jauh. Salah satu muslim asal Persia yang datang ke Nusantara, lanjut Fatimi, adalah suku Lor dari Persia yang melakukan migrasi ke Nusantara pada abad ke-10 Masehi.

Keberadaan makam-makam di sekitar makam Fatimah binti Maimun yang menurut penelitian arkeologis berasal dari abad ke-16 itu, sangat mungkin berkaitan dengan dakwah Islam

yang dilakukan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada perempat akhir abad ke-14 dan perempat awal abad ke-15. Menurut cerita masyarakat setempat, awal sekali ia datang ke Jawa adalah di Desa Sembalo di sebelah Dusun Leran. Ia dikisahkan mendirikan masjid untuk ibadah dan kegiatan dakwah di Desa Pesucian. Setelah membentuk komunitas muslim di Pesucian, Syaikh Maulana Malik Ibrahim dikisahkan pindah ke Desa Sawo di Kota Gresik.

Thomas S. Raffles dalam *The History of Java*, mencatat cerita penduduk setempat yang menyatakan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim adalah seorang pandita termasyhur berasal dari Arabia, keturunan Jenal Abidin (Zainal Abidin), dan sepupu Raja Chermen, telah menetap bersama Mahomedans (orang-orang Islam) lain di Desa Leran di Janggala. Kiranya makam-makam yang berasal dari abad ke-16 itu, berhubungan dengan komunitas Islam yang dibentuk Syaikh Maulana Malik Ibrahim di Leran pada perempat akhir abad ke-14. Dan, tentunya mereka sangat memuliakan makam Fatimah binti Maimun yang dianggap sebagai makam muslimah, yang lebih tua, sehingga mereka yang hidup pada abad ke-16 itu merasa bangga dimakamkan di area makam tua yang dikeramatkan tersebut.



SYAIKH SYAMSUDDIN AL-WASIL

Makam Islam tertua selain Fatimah binti Maimun adalah makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil atau Sulaiman Wasil Syamsuddin, yang terletak di kompleks makam Setana Gedong, Kediri. Kompleks makam ini terletak di dalam Kota Kediri, tepatnya di pusat kota yang bisa dicapai dari Jalan Dhoho belok ke kanan, masuk kampung Setana Gedong. Sekitar 100 meter dari ujung kampung, terletak Masjid Setana Gedong. Kompleks makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil terletak di barat laut masjid.

Menurut hasil survei epigrafi Islam yang dilakukan Louis-Charles Damais dalam laporan berjudul *L'epigraphie Musulmane Dans le Sud-est Asiatique*, inskripsi kuno di makam Setana Gedong di Kediri menyebutkan makam seorang "al-Imâm al-Kâmil", yang epitafnya diakhiri dengan keterangan "al-syâfi'i madzhaban al-'arabî nisban wa huwa tâdj al-qudhâ(t)." Namun, tidak terdapat tanggal tepat tentang inskripsi tersebut.

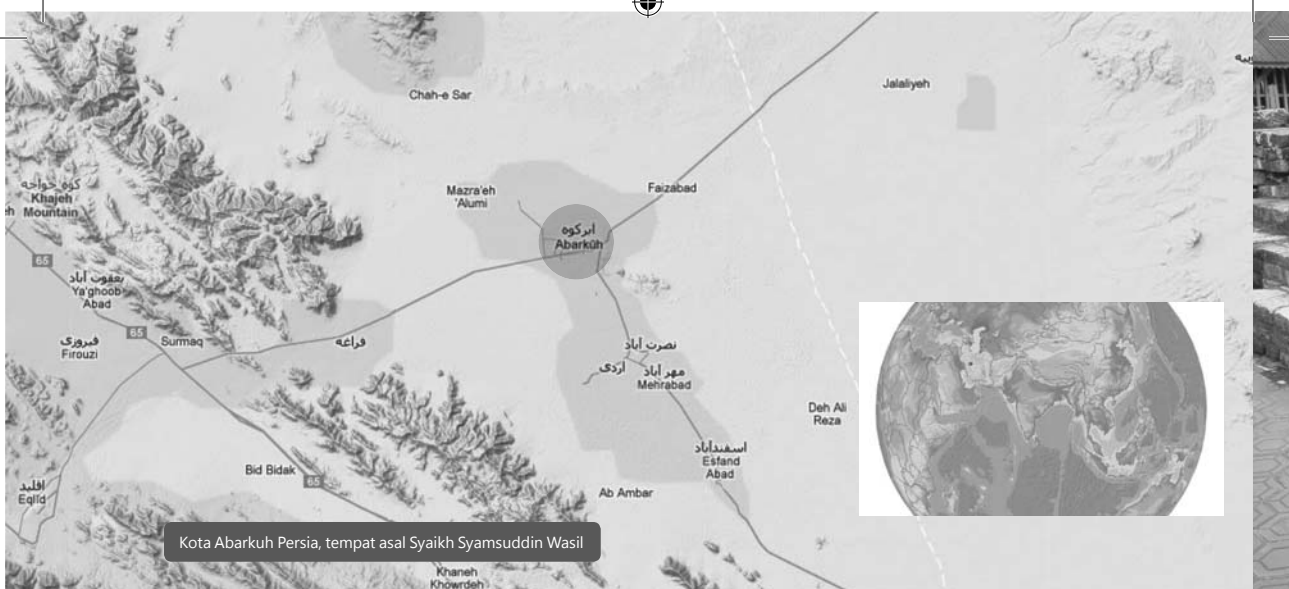
Inskripsi di makam Setana Gedong di Kediri itu terdiri dari tiga bidang empat persegi; satu di atas yang lain, dengan tiap bidang berisi dua baris tulisan mendatar; berarti keseluruhannya ada enam baris. Namun, permukaan lempengan itu rusak pada bidang kedua, di akhir baris pertama dan sisi kiri baris kedua, sedangkan di bidang ketiga hanya tampak beberapa huruf di awal baris pertama serta sekelompok huruf terpisah di paruh kiri baris kedua. Menurut Claude Guillot dan Ludvik Kalus dalam *Lenigmatique Inscription Musulmane du Maqam de Kediri*, perusakan itu seperti disengaja terbukti dari pukulan-pukulan



yang dilakukan oleh orang beragama Islam yang paham bahasa Arab, karena para perusak tidak merusak nama Nabi dalam *al-hijrah al-nabawiyah* setelah tanggalnya. Kelihatannya, bagian yang rusak itu pernah sengaja dimartil, artinya tulisan itu sengaja dihapus.

Masih menurut Claude Guillot dan Ludvik Kalus, dalam inskripsi Setana Gedong tersebut ditemukan sejumlah kata yang unik dalam epigrafi Arab, seperti kata sifat *al-wasil* yang digunakan untuk menyifatkan sebuah kata benda seperti bentuk partisipial *al-mustakmil*. Kata *al-wasîl* dan *al-mustakmil* tidak ditemukan dalam *Thesaurus d'epigraphie Islamique*. Namun, kata *al-wasîl* ini dihubungkan oleh masyarakat sebagai istilah yang berhubungan dengan tokoh suci yang dikebumikan di makam Setana Gedong. Sebaliknya, menurut Claude Guillot dan Ludvik Kalus, yang penting dalam inskripsi itu adalah penggunaan kata benda dalam bentuk kasus langsung tiga kali untuk menyatakan satu keadaan yang berhubungan dengan almarhum: (1) *asy-Syâfi'î madzhaban*, (2) *al-Abarkuhî*, dan (3) *al-Bahraynî*.

Claude Guillot dan Ludvik Kalus menafsirkan ketiga kata dalam inskripsi tersebut berhubungan dengan tokoh yang dimakamkan di Setana Gedong. Pertama, kata *asy-Syafi'i madhhaban* merujuk pada penegasan bahwa tokoh yang terkubur di Setana Gedong itu bermazhab Syafi'i, suatu hal yang tidak mengherankan di dunia Melayu, tempat Mazhab Syafi'iy menjadi mazhab fikih paling dominan. Kedua, kata *al-Abarkuhi* bisa jadi berhubungan dengan kota Abarquh atau Abarkuh, kota kecil di Iran antara Shiraz dan Yazd. Ketiga, kata *al-Bahrayni* mungkin berkaitan dengan Kepulauan Bahrain atau juga dapat



dihubungkan dengan suku Arab "*al-bahraniyun*" yang pada masa lampau berkelana di wilayah Irak. Dengan berbagai kesulitan mengungkap siapa jati diri almarhum yang dikebumikan di Setana Gedong karena rusaknya inskripsi, Claude Guillot dan Ludvik Kalus menyimpulkan bahwa tokoh yang dijuluki masyarakat dengan nama Syamsuddin al-Wasil itu adalah seorang '*alim*, mubaligh Kediri. Mereka juga berargumen bahwa kata *maqam* yang terdapat dalam inskripsi Setana Gedong bukanlah menunjuk kuburan melainkan lebih berhubungan dengan "monumen peringatan" yang dibuat lebih belakangan.

Prof. Dr. Habib Mustopo, guru besar Universitas Negeri Malang yang melakukan penelitian dengan basis data historis dan arkeologis menyimpulkan bahwa tokoh Syaikh Syamsuddin al-Wasil yang dikebumikan di makam Setana Gedong adalah ulama besar yang hidup pada abad ke-12, yaitu pada masa Kerajaan Kediri. Jika nama al-Wasil tercantum pada inskripsi Setana Gedong, nama Syamsuddin dicatat dalam historiografi Jawa yang tersimpan di Museum Nasional Jakarta. Di dalam historiografi Jawa tersebut, tokoh Syaikh Syamsuddin al-Wasil disebutkan sebagai ulama besar asal Negeri Ngerum/Rum (Persia), yang datang ke Kediri untuk berdakwah dan atas permintaan Raja Kediri Sri Maharaja Mapanji Jayabhaya membahas *Kitab Musyarrar* yang berisi ilmu pengetahuan khusus seperti perbintangan (ilmu falak) dan nujum (ramal-meramal). Naskah *Serat Jangka Jayabhaya* yang muncul pada abad ke-17 yang diyakini



Reruntuhan candi di barat Masjid Setana Gedong di dekat Makam Syaikh Syamsuddin Al-Wasil

masyarakat Jawa sebagai karya Sri Mapanji Jayabhaya dalam meramal masa depan Nusantara, dihubungkan dengan keberadaan tokoh Syaikh Syamsuddin al-Wasil yang berasal dari Rum (Persia). Catatan Historiografi Jawa yang menyebut bahwa tokoh Syaikh Syamsuddin al-Wasil berasal dari Rum (Persia), sedikitnya dibenarkan oleh inskripsi yang menunjuk pada kata *al-Abarkuhi* yang berhubungan dengan kota kecil Abarkuh di Iran (Persia).

Menurut Habib Mustopo, tokoh Syaikh Syamsuddin inilah yang kiranya telah berupaya menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di daerah pedalaman Kediri pada abad ke-12. Itu sebabnya, sangat wajar jika setelah meninggal, Syaikh Syamsuddin sangat dihormati masyarakat Islam di pedalaman. Menurut cerita tutur yang berkembang di masyarakat, makam Syaikh Syamsuddin semula berada di tempat terbuka. Untuk menghormati jasanya, dibangunlah makamnya oleh seorang Bupati Kediri bernama Suryo Adilogo yang beragama Islam. Oleh karena Bupati Suryo Adilogo—menurut sumber historiografi adalah mertua Sunan Drajat putera Sunan Ampel—hidup di abad ke-16, maka masuk akal jika bangunan makam Syaikh Syamsuddin secara arkeologis berasal dari abad ke-16, meski makam itu sendiri sudah ada di kompleks pekuburan Setana Gedong sejak abad ke-12 Masehi.

Menurut satu versi pandangan, kisah tokoh Syaikh Syamsuddin dalam hubungan dengan Sri Mapanji Jayabhaya, digambarkan sebagai hubungan guru dengan murid. Hubungan tersebut disinggung dalam *Kakawin Hariwangsa* pada epilog yang memaparkan keberadaan Sri Mapanji Jayabhaya dan guru penasehatnya dalam gambaran yang menyatakan bahwa Wisynu telah pulang ke surga tetapi turun kembali ke bumi dalam bentuk Jayabhaya pada Zaman Kali untuk menyelamatkan Jawa. Sebagai titisan Wisynu, Sri Mapanji Jayabhaya ditemani oleh Agastya yang menitis dalam diri pendeta kepala Brahmin penasihat raja. Prof. Dr. Poerbatjaraka dalam *Agastya in den Archipel*, memaparkan hubungan Jayabhaya (titisan Wisynu) dengan gurunya (titisan Agastya) dengan mengutip sajak *Kakawin Hariwangsa* yang ditulis Mpu Panuluh sebagai berikut.

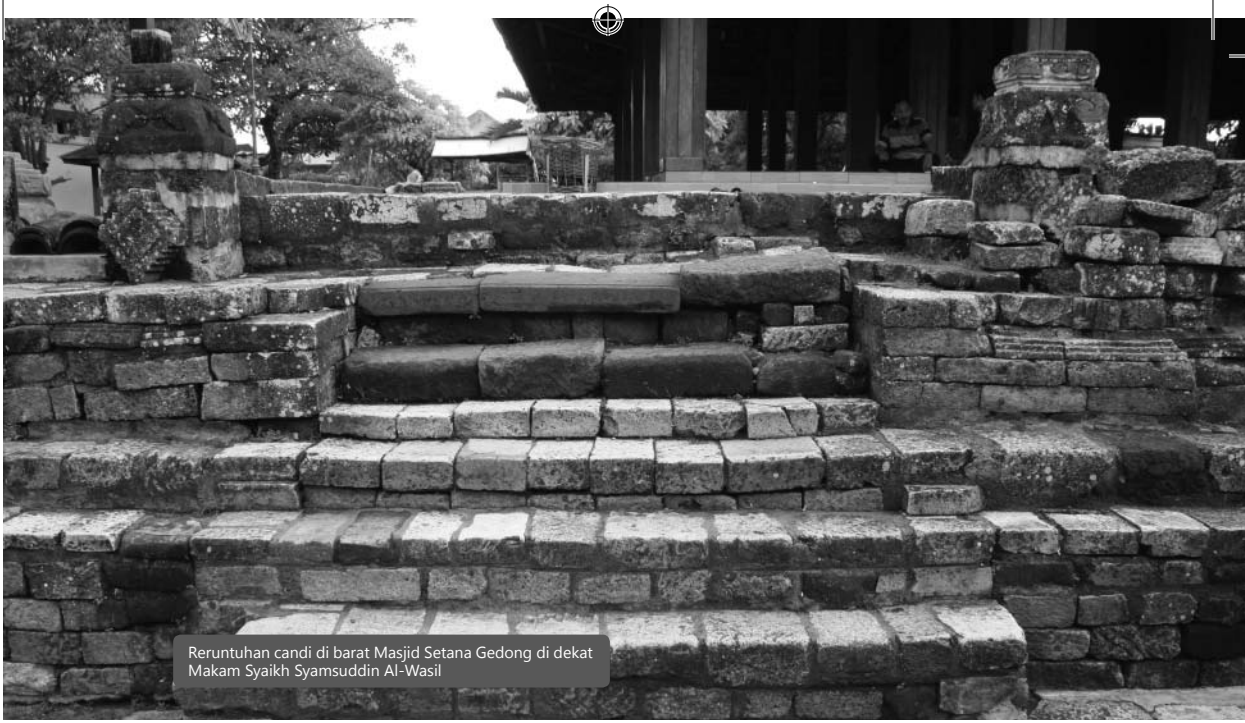
*Hana desa lengong leyep langonya/ ri yawadwipa kasankhya nusa sasri/ palupuy
hyang agastya tan hanoli/ ya tika trasa hilang halepnya mangke// umuwah ta
sira ng watek hyang aswi/ anuduh te ri bhatara padmanabha/ ya tika pulihen
langonya raksan/ ri sira, hyang hari tan wihang lumampah// irikan dadi bhupati
prasiddha/ maripurannaken ikang prajatisobha/ subhaga n madhusudanawata/ta/
sira ta sri jaya-satru kaprakasa//*

*Tuwi sang hyang agastya yatna sighra/ atemah bhiksuka pandhitadhikara/
guru de haji manggehing pangajyan/ sira teka pinatihnikang sarajya// apageh
pangadeg haji n haneng rat/ samusuh sri naranatha kapwa bakti/ anubhawa
munindra karananya/ kawidagধানira ring bhayatisuksma// nda tan adwa
muwah kretanikang rat/ pada yatneng yasa-dana-dharmma-sastra/ wawang
angasraya mula-hina-dina/ dumadak wredhdi sukanya ring samangka// ya
ta kaprihati manah nararyya/ ri masantananing artha tulya warsa/ awaneh
naranatha ring bhinukti/ lilalila ta sira hyun ing kalangwan//*

(Ada sebuah negeri yang indah/ keindahannya laksana di dalam impian, disebut Pulau Jawa, sebuah pulau yang megah/ Jawa adalah kitab dari Agastya yang sakti tiada bandingan/ pulau itu sekarang dihinggapi ketakutan, sehingga keindahannya lenyap// kemudian berkumpul dewa-dewa bersama Hyang Aswi/ bersama-sama memohon dengan sangat kepada bhatara Padmanabha/ untuk memperbaiki dan menjaga keindahan pulau tersebut/ Dewa Hari ikut serta pergi ke sana// kini dia telah benar-benar menjadi raja/ yang menyempurnakan lagi kehidupan hamba sahayanya/ dia adalah inkarnasi dari Madhusudana-awata/ta/ dia termasyhur dengan nama Sri Jaya-satru (Jayabhaya)//

Agastya yang suci tidak ketinggalan dan buru-buru berinkarnasi/ menjadi bhiksu pandhita-adhikara/ menjadi guru sang raja yang percaya dengan ajarannya/ dia menjadi pejabat tinggi yang dipatuhi di seluruh negeri// raja memerintah di dunia dengan teguh/ semua musuh Sri Naranatha mengeluelukannya/ disebabkan wibawa sang muni (pertapa) yang besar/ yang sangat mendalam pengetahuannya tentang mengatasi bahaya rohani// dia berhasil menenteramkan kembali dunia/ setiap orang berusaha berbuat baik, hidup seperti santri mempelajari kitab suci/ kaum "parasit" yang miskin dan hina-dina/ mendadak didatangi kegembiraan// apa yang dipikirkan raja dalam hati/ uang berlimpah seperti hujan turun sepanjang tahun/ terwujud dalam kenyataan/ menjadikan raja bersenang-senang menikmati kebahagiaan//)

Sebagian orang menafsirkan guru Sri Mapanji Jayabhaya adalah Mpu Sedah. Sementara sebagian yang lain menafsirkan bahwa Mpu Sedah adalah guru Sri Mapanji Jayabhaya di bidang sastra, sedangkan sang bhiksu pandhita-adhikara yang disebut dalam Hariwangsa adalah Syaikh Syamsuddin al-Wasil, yang tidak sekadar mengajarkan ilmu perbintangan dan nujum, melainkan menunjukkan pula karomah-karomahnya yang digambarkan seperti kesaktian

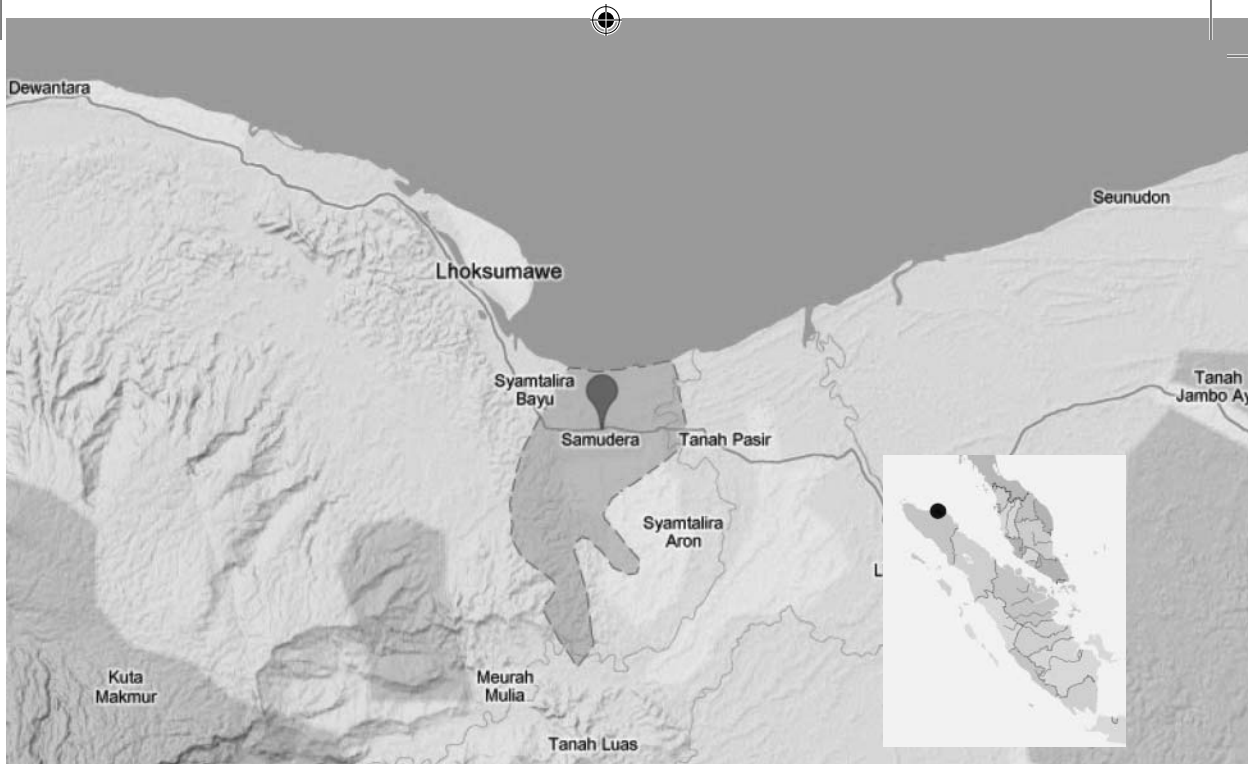


Reruntuhan candi di barat Masjid Setana Gedong di dekat Makam Syaikh Syamsuddin Al-Wasil

Rsi Agastya. Sebutan bhiksu dan kemudian pandhita, lazim digunakan untuk menyebut tokoh-tokoh pemuka Islam pada zaman itu; seperti area makam Fatimah binti Maimun yang dalam prasasti Leran disebut *susuk* (tempat suci); sebutan pandhita untuk Syaikh Maulana Malik Ibrahim; pengangkatan saudara tua Raden Rahmat yang bernama Ali Murtadho sebagai Raja Pandhita di Gresik; sebutan Pandhita Ampel untuk Sunan Ampel, Pandhita Giri untuk Sunan Giri dan keturunannya, dan sebagainya.

Lepas dari sulitnya merekonstruksi sejarah Syaikh Syamsuddin al-Wasil dari kajian arkeologis, catatan-catatan historiografi dan cerita tutur masyarakat muslim Jawa meyakini bahwa almarhum yang dikebumikan di kompleks makam Setana Gedong adalah seorang tokoh sufi yang sakti asal negeri Rum (Persia), yang diyakini menjadi guru rohani Sri Mapanji Jayabhaya Raja Kediri. Lantaran itu, situs makam kuno yang terletak di dekat reruntuhan Candi Kuno di kompleks Pemakaman Setana Gedong Kota Kediri itu, sampai kini masih dijadikan pusat ziarah dan dikeramatkan oleh masyarakat.

Makam tokoh Persia lain yang sezaman dengan kisah legenda kedatangan orang-orang Loral Persia adalah makam Eyang Sagalor, yang terletak di samping Masjid Desa Sumberagung, Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang, yang diyakini masyarakat sebagai makam yang sudah ada pada masa jauh sebelum Wali Songo. Makam tua yang dihubungkan dengan Sri Mapanji Jayabhaya ini, kiranya berhubungan dengan prasasti Hantang yang memaklumkan kemenangan pasukan Kediri—Panjalu Jayati—di bawah Sri Mapanji Jayabhaya sewaktu menghancurkan kekuatan musuhnya, Raja Hemabhupati di Ngantang. Makam ini, menurut cerita, berkaitan dengan sejumlah makam purbakala di pantai utara Jawa yang diyakini sebagai makam tokoh Syaikh Subakir.



SULTAN MALIK ASH-SHALIH

Sultan Malik ash-Shalih, yang makamnya terletak di Kecamatan Samudera di Aceh Utara, adalah Raja Pasai pertama yang memiliki peranan besar dalam pengembangan dakwah Islam di Nusantara. Inskripsi makam Sultan Malik ash-Shalih menunjuk bahwa Raja Pasai pertama itu wafat pada bulan Ramadhan tahun 696 H/1297 M. A.H. Hill yang mengkaji *Hikayat Raja-Raja Pasai* dan membandingkannya dengan kajian epigrafi J.P. Moquette dalam *De Eerste Vorsten van Samoedra Pase* menegaskan bahwa Malik ash-Shalih adalah Raja Pasai yang pertama. Sultan Malik ash-Shalih berkuasa antara tahun 659-688 H/1261-1289 M.

Nama pribadi Sultan Malik ash-Shalih adalah Meurah Silo, anak Meurah Seulangan/Meurah Jaga (Makhdum Malik Abdullah) keturunan keenam dari Makhdum Malik Ibrahim Syah Johan Berdaulat, Sultan Perlak yang memerintah antara tahun 365-402 H/976-1012 M. Dengan nama pribadi Meurah Silo yang merupakan keturunan bangsawan Meurah, berarti Sultan Malik ash-Shalih adalah penduduk pribumi Aceh. Gelar Malik ash-Shalih sendiri diperoleh karena selama pemerintahannya keadaan Negeri Pasai sangat makmur dan berlimpah kekayaannya, memiliki angkatan laut yang kuat dan angkatan darat yang teratur; Islam aliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah dijadikan dasar negara, sehingga Syaikh Ismail al-Zarfi memberinya gelar "Sultan al-Malik ash-Shalih", yaitu gelar yang dewasa itu digunakan penguasa Mesir "Sultan al-Malik ash-Shalih Najmuddin al-Ayyubi".

Di Pasai, selain makam Sultan Malik ash-Shalih juga terdapat makam tua lainnya, yaitu makam Nahrisyah yang tanggal wafatnya menunjuk hari Senin,



14 Dzulhijjah 831 H/1428 M. Makam yang terletak di Kutakarang Kecamatan Samudera di Aceh utara ini penting bagi rekonstruksi Sejarah Pasai, karena di dalamnya tertera susunan silsilah raja-raja yang menjadi nenek moyang Nahrisyah. Makam yang sezaman dengan Nahrisyah adalah makam Maulana Hasanuddin di Pasai yang inskripsi tahun wafatnya menunjuk 823 H/1420 M. Sekalipun makam-makam ini menunjuk inskripsi tahun wafat yang tua, namun belum diketahui peranan penting mereka dalam proses dakwah Islam di tempat mereka dimakamkan.

Prof. A. Hasmy dalam *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* menegaskan bahwa Malik ash-Shalih mempunyai semangat yang kuat untuk menyebarkan dakwah islamiah, dan baginda memainkan peranan yang berkesan di dalam menyebarkannya. Akan tetapi, sejarah tidaklah menyebut dengan detail tentang usaha-usahanya mengembangkan dakwah islamiyah dan sejauh mana kejayaannya. Walau bagaimana pun, baginda telah menjadikan kerajaannya sandaran yang kuat bagi gerakan dan perkembangan dakwah islamiah, dan langkahnya itu diikuti oleh putra dan cucu cicitnya setelah baginda wafat.

Thomas W. Arnold dalam *The Preaching of Islam* mengungkapkan bahwa usaha dakwah islamiah dilakukan pedagang-pedagang Arab dan India dengan mengawini wanita-wanita setempat. Istri-istri dan pembantu-pembantu mereka inilah yang menjadi inti masyarakat Islam. Proses islamisasi melalui perkawinan dengan penguatan keluarga-keluarga inti muslim itu pada dasarnya mengikuti jejak Nabi Muhammad Saw. Sultan Malik ash-Shalih sendiri melakukan penguatan kekuasaannya dengan menikahi Putri Ganggang, putri Raja Perlak,



Cungkup Makam Malikus Shaleh



Cungkup Makam Ratu Nahrisyah

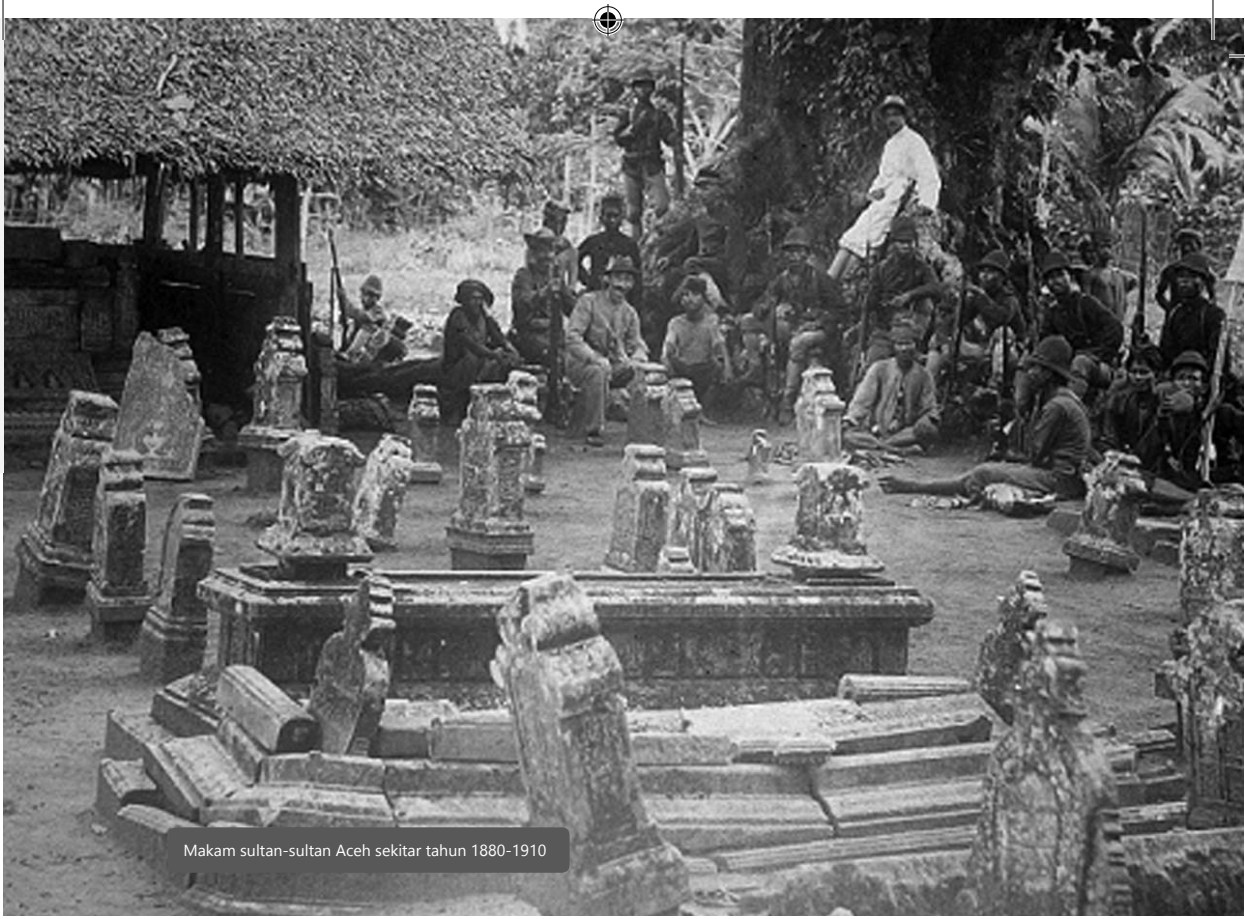


Kompleks Makam Raja-Raja Samudra Pasai

Sultan Makhdum Alauddin Malik Muhammad Amin Syah II Johan Berdaulat. Oleh sebab itu, usaha dakwah Islam di Pasai pun terlihat melanjutkan usaha-usaha yang sudah dijalankan di Perlak, yaitu penguasa muslim menerapkan hukum Islam di wilayah kekuasaannya dengan menekankan kepada semua warga masyarakat untuk tunduk kepada hukum Islam. Menurut catatan Marcopolo yang pernah singgah di Ferlec (Perlak), penguasa muslim Perlak menerapkan hukum Islam kepada para saudagar asing dan penduduk pribumi.

Tengku Ibrahim Alfian dalam *Kontribusi Samudera Pasai terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara* menyebutkan bahwa Kerajaan Pasai yang ditegakkan Malik ash-Shalih sangat berpengaruh dalam islamisasi di wilayah-wilayah sekitarnya, seperti Malaka, Pidie, dan Aceh. Pada abad ke-13—saat Malik ash-Shalih berkuasa—Pasai menjadi salah satu pusat perdagangan internasional. Lada adalah salah satu komoditas ekspor dari daerah ini. Para pedagang dari anak benua India: Gujarat, Bengali, dan Keling serta pedagang dari Pegu, Siam, dan Kedah banyak menjalankan aktivitas perdagangannya di Selat Malaka, termasuk di Pasai.

Denys Lombard dalam *Nusa Jawa: Silang Budaya II* menegaskan tentang betapa pentingnya peranan Sultan Malik ash-Shalih dan penggantinya, Sultan Malik az-Zahir, dalam membangun Kerajaan Pasai dengan semangat baru yang sangat berbeda dengan semangat lama kerajaan-kerajaan sebelumnya yang terpengaruh budaya India. Jika dalam semangat lama, elit-elit penguasa berada di tengah-tengah dataran persawahan yang kaya, maka pada zaman Sultan Malik ash-Shalih elit-elit baru berada di kota-kota pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan dan peradaban baru. Karena fungsi dagang sangat penting maka kota-kota baru tidak lagi berada di bawah ibukota-ibukota lama yang



Makam sultan-sultan Aceh sekitar tahun 1880-1910



Makam Raja-Raja Samudra Pasai



Stempel dari Pasai berangka 1274



Nisan Makam Sultan Malik Zahir Aceh

agraris di pedalaman. Jenis negara yang baru berkembang, yaitu kesultanan. Dan, struktur politik yang baru itu untuk pertama kali terasa di bagian utara Sumatera, di Samudra Pasai, kira-kira akhir abad ke-13, yaitu sewaktu Malik ash-Shalih menjadi Sultan Pasai pertama. Demikianlah, di bawah Sultan Malik ash-Shalih, Kerajaan Pasai telah menjadi pusat pengembangan struktur politik baru dan dakwah Islam terpenting di Sumatera dan Selat Malaka serta Jawa. Hal itu tidak saja memberikan pengaruh besar bagi lahirnya kekuasaan Islam dalam wujud kesultanan-kesultanan baru di Nusantara, melainkan juga menjadi faktor penyebab yang secara langsung dan tidak langsung menenggelamkan kekuasaan-kekuasaan lama seperti Sriwijaya, Majapahit, dan Kerajaan Sunda.





Wayang yang mencitrakan Maulana Malik Ibrahim rancangan Dalang Ki nthus Susmono dari Tegal



Ali turun ke Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, Ja'far ash-Shadiq, Ali al-Uraidhi, Muhammad al-Naqib, Isa ar-Rumi, Ahmad al-Muhajir, Ubaidullah, Alwi Awwal, Muhammad Sahibus Saumiah, Alwi ats-Tsani, Ali Khalil' Qasam, Syaikh Muhammad Shahib Mirbath, Alwi Ammi al-Faqih, Abdul Malik Ahmad Khan,



Arabic calligraphy on a white cloth covering the top of the tomb.

SYECH MAULANA
MALIK IBRAHIM

Main body of the tomb featuring multiple panels of intricate Arabic calligraphy.

Inskripsi pada nisan Maulana Malik Ibrahim

Abdullah (al-Azhamat) Khan, Ahmad Syah Jalal, Jamaluddin Akbar al-Husain, dan Maulana Malik Ibrahim.

Sementara itu, berdasarkan pembacaan epigrafi asal Perancis J.P. Moquette atas tulisan pada prasasti makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang ditulis dalam *De Datum op den Grafsteen van Malik Ibrahim te Grisse*, disebutkan bahwa almarhum yang bernama al-Malik Ibrahim, yang wafat pada hari Senin, 12 Rabiulawwal 822 H (8 April 1419), berasal dari Kashan (*bi kashan*), sebuah tempat di Persia (Iran).

Selain itu, berdasar pembacaan inskripsi pada batu nisan makamnya, yang dibaca oleh Moquette, yang ditandai kalimat *Lâ ilâha illallâh*, surah al-Baqarah, 255 (ayat kursi); surah Âli 'Imrân, 185; surah ar-Rahmân, 26-27; surah at-Taubah, 21-22, terdapat penjelasan bahwa tokoh bernama al-Malik Ibrahim adalah seorang tokoh terhormat yang berkedudukan sebagai berikut.

1. Guru kebanggaan para pangeran (*mafkarul-umarâ`*).
2. Penasehat raja dan para menteri (*'umdatum-salâthîn wal-wuzarâ`*)
3. dan dermawan kepada fakir miskin (*wa ghaisul-masâkîn wal-fuqarâ`*)
4. Yang berbahagia karena syahid (*as-sa'îd asy-syahîd thirâzu bahâid-dawlah wad-dîn*)

Secara utuh, terjemahan dari inskripsi batu nisan Syaikh Maulana Malik Ibrahim menurut J.P. Moquette adalah sebagai berikut.

Ini adalah makam almarhum al-maghfur, yang mengharap rahmat Allah Yang Maha Luhur, guru kebanggaan para pangeran, tongkat penopang para raja dan menteri, siraman bagi kaum fakir dan miskin, syahid yang berbahagia dan lambang cemerlang negara dalam urusan agama: al-Malik Ibrahim yang terkenal dengan nama Kakek Bantal, berasal dari Kashan. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya dan menempatkannya ke dalam surga. Telah wafat pada hari Senin 12 Rabi'ul Awwal 822 Hijriah.

G.W.J. Drewes dalam *New Light on the Coming of Islam to Indonesia* menyebutkan bahwa Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai salah seorang tokoh yang pertama-tama menyebarkan agama Islam di tanah Jawa dan merupakan wali senior di antara para wali lainnya. Menurut *Babad ing Gresik*, yang awal datang ke Gresik adalah dua bersaudara keturunan Arab, Maulana Mahpur dan Maulana Ibrahim dengan tetuanya Sayid Yusuf Mahrabi beserta 40 orang pengiring. Maulana Mahpur dan Maulana Ibrahim masih bersaudara dengan Raja Gedah. Mereka berlayar ke Jawa untuk menyebarkan agama sambil berdagang. Mereka berlabuh di Gerwarasi atau Gresik pada tahun 1293



Cungkup Makam Maulana Malik Ibrahim

J/1371 M. Rombongan menghadap Raja Majapahit Brawijaya, menyampaikan kebenaran Agama Islam. Sang Raja menyambut baik kedatangan mereka tetapi belum berkenan memeluk Islam. Lalu Maulana Ibrahim diangkat oleh Raja Majapahit menjadi sahbandar di Gresik dan diperbolehkan menyebarkan agama Islam kepada orang Jawa yang mau.

Sementara itu, sumber cerita lokal menuturkan bahwa daerah yang dituju Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang pertama kali saat mendarat di Jawa ialah desa Sembalo, di dekat Desa Leran Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, yaitu 9 kilometer di arah utara kota Gresik, tidak jauh dari kompleks makam Fatimah binti Maimun. Ia lalu mulai menyiarkan agama Islam dengan mendirikan mesjid pertama di desa Pasucinan, Manyar. Aktivitas yang mula-mula dilakukan Maulana Malik Ibrahim ialah berdagang di tempat terbuka dekat pelabuhan yang disebut Desa Rumu, yang menurut cerita setempat berkaitan dengan kata Rum (Persia), yaitu tempat kediaman orang Rum. Setelah merasa dakwahnya berhasil di Sembalo, Maulana Malik Ibrahim kemudian pindah ke kota Gresik, tinggal di Desa Sawo. Setelah itu, ia datang ke Kutaraja Majapahit, menghadap raja dan mendakwahkan Agama Islam kepada raja. Namun, Raja Majapahit belum mau masuk Islam tetapi menerimanya dan kemudian menganugerahinya sebidang tanah di pinggiran kota Gresik, yang belakangan dikenal dengan nama Desa Gapura. Di Desa Gapura itulah Maulana Malik Ibrahim membuka pesantren untuk mendidik kader-kader pemimpin umat dan penyebar Islam yang diharapkan dapat melanjutkan misinya, menyampaikan kebenaran Islam kepada masyarakat di wilayah Majapahit yang sedang mengalami kemerosotan akibat perang saudara.



SYAIKH JUMADIL KUBRA

Di dalam sumber-sumber historiografi, kisah tokoh yang dikenal dengan Syaikh Jumadil Kubra memiliki banyak versi. Menurut Th. G. Th. Pigeaud dalam *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Collections in The Netherlands*, disebutkan bahwa pada zaman kuno terdapat empat orang suci beragama Islam: Jumadil Kubra di Mantingan, Nyampo di Suku Domas, Dada Pethak di Gunung Bromo, dan Maulana Ishak di Blambangan.

Menurut Martin van Bruinessen dalam *Kitab Kuning, Pesantren, Tarekat, dan Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, nama Jumadil Kubra yang mirip nama Arab tergolong aneh karena melanggar tata bahasa Arab. Kata Arab Kubra adalah kata sifat dalam bentuk *mu'annas (feminin)*, bentuk superlatif (*ism tafdhil*) dari kata *kabir*, yang berarti 'besar'. Bentuk kata *mu'dzakkar (maskulin)* yang sesuai adalah *akbar*. Martin menilai aneh, kata al-Kubra menjadi bagian nama seorang laki-laki. Karena itu, Martin berpendapat nama Jumadil Kubra adalah penyingkatan nama Najumuddin al-Kubra menjadi Najumadinil Kubra, yang dihilangkan bunyi suku kata pertamanya menjadi Jumadil Kubra.

Di dalam *Kronika Banten*, Syaikh Jumadil Kubra digambarkan sebagai seorang nenek moyang Sunan Gunung Jati. Dikisahkan bahwa salah seorang putera Syaikh Jumadil Kubra yang bernama Ali Nurul Alam tinggal di Mesir. Ali Nurul Alam berputra Syarif Abdullah. Syarif Abdullah berputra Syarif Hidayatullah, kelak menjadi Sunan Gunung Jati. Sementara itu, menurut *Babad Cirebon*, tokoh Syaikh Jumadil Kubra dianggap sebagai leluhur Sunan Gunung Jati dan wali-wa-

li lain seperti Sunan Bonang, Sunan Ampel, dan Sunan Kalijaga. Sedangkan menurut *Kronika Gresik*, Syaikh Jumadil Kubra memiliki hubungan darah dengan Sunan Ampel dan tinggal di Gresik. Putera Syaikh Jumadil Kubra bernama Maulana Ishaq dikirim ke Blambangan untuk melakukan islamisasi di sana. Maulana Ishaq adalah ayah dari Sunan Giri. Jadi, Syaikh Jumadil Kubra, menurut versi ini, adalah kakek dari Sunan Giri.



Makam Syaikh Jumadil Kubra di Tralaya Mojokerto, Jawa Timur

Sejalan dengan *Kronika Gresik*, Raffles dalam *The History of Java* yang mencatat kisah-kisah legenda Gresik menyebutkan bahwa Syaikh Jumadil Kubra bukanlah seorang tokoh nenek moyang melainkan seorang pembimbing wali yang pertama. Dikisahkan, Raden Rahmat yang kelak menjadi Sunan Ampel, pertama-tama datang dari Champa ke Palembang dan kemudian meneruskan perjalanan ke Majapahit. Mula-mula Raden Rahmat ke Gresik, dan mengunjungi seorang ahli ibadah yang tinggal di Gunung Jali, bernama Syaikh Molana Jumadil Kubra. Syaikh Molana Jumadil Kubra kemudian menyatakan bahwa kedatangannya telah diramalkan oleh Nabi bahwa keruntuhan agama kafir telah dekat dan Raden Rahmat dipilih untuk mendakwahkan Agama Islam di pelabuhan timur Pulau Jawa.

Babad Tanah Jawi menuturkan bahwa Syaikh Jumadil Kubra adalah sepupu Sunan Ampel yang hidup sebagai petapa di sebuah hutan dekat Gresik. Keberadaan Syaikh Jumadil Kubra sebagai seorang petapa, didapati pula dalam cerita tutur bersifat legendaris yang tersebar di sekitar lereng Gunung Merapi di utara Yogyakarta. Dalam cerita ini, Syaikh Jumadil Kubra diyakini sebagai wali tertua asal Majapahit yang hidup bertapa di hutan Lereng Merapi. Syaikh Jumadil Kubra dalam legenda itu, diyakini berusia sangat tua sehingga dipercaya menjadi penasihat ruhani Sultan Agung.

Sementara itu, menurut tradisi para sayyid asal Hadramaut yang datang ke Indonesia pada akhir abad ke-18, para wali termasuk Syaikh Jumadil Kubra yang mengislamkan Jawa dan wilayah-wilayah lain di Asia Tenggara adalah keturunan sayyid. Tokoh yang dianggap sebagai leluhur mereka itu bernama Jamaluddin Husain al-Akbar.

Manakah kisah yang lebih otentik antara sumber-sumber babad lokal dengan cerita tradisi yang disampaikan para sayyid? Dalam simpulannya,



Makam Syaikul Jumadil Kubra di Tralaya Mojokerto, Jawa Timur

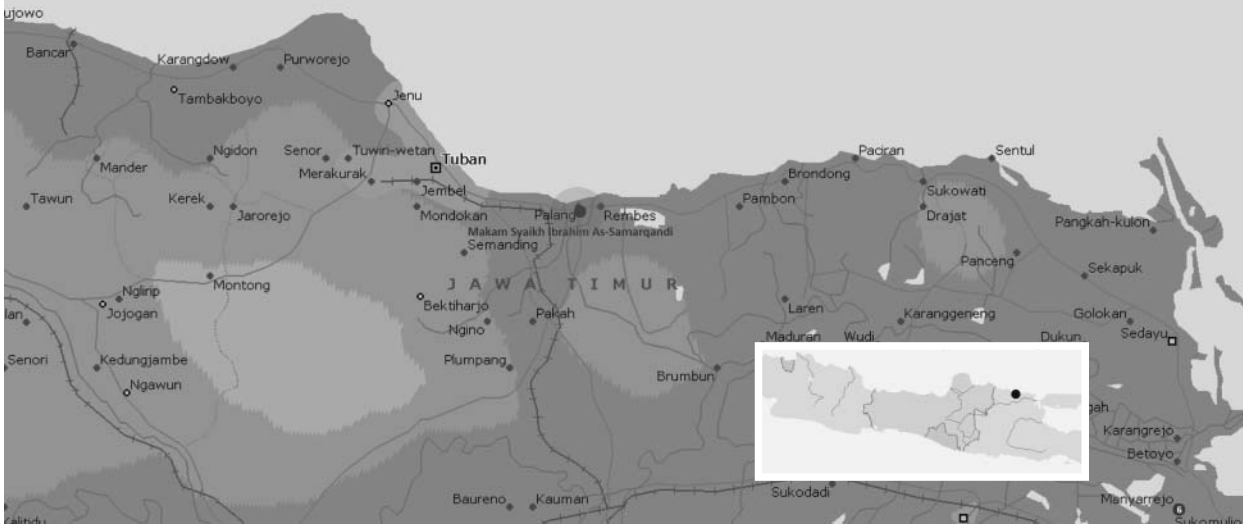


Cungkup Makam Syaikul Jumadil Kubra di Terboyo, Semarang



Martin van Bruinessen yang mendasarkan kajian pada dokumentasi yang ada, menilai versi babad Jawa lebih asli daripada versi para sayyid. Bagi Martin, cerita tentang Jamaluddin al-Akbar versi para sayyid tampaknya merupakan hasil dari upaya pada abad ke-20 awal untuk “mengoreksi” legenda-legenda Jawa. Kata sifat *Kubrâ* diganti dengan kata Arab yang lebih tepat, yaitu *al-Akbar*, dan nama aneh Jumadil diganti dengan nama Arab yang paling mirip, yaitu Jamaluddin.

Sesuai dengan kisah keberadaan dan sepek terjangnya yang simpang siur dalam banyak versi, makamnya juga diyakini berada di berbagai tempat. Berdasar kisah dalam Babad Tanah Jawi yang menuturkan Syaikh Jumadil Kubra pernah melakukan tapa di Bukit Bergota di Semarang, maka penduduk setempat meyakini bahwa sebuah makam tua yang terletak di antara tambak dan daerah Terbaya, adalah makam Syaikh Jumadil Kubra. Kisah Syaikh Jumadil Kubra di Gresik dan Mantingan, tidak meninggalkan jejak makam maupun petilasan dari tokoh tersebut. Di lereng Gunung Merapi tepatnya di Desa Turgu di kaki Gunung Kawastu, terdapat makam keramat yang diyakini sebagai makam Syaikh Jumadil Kubra. Dan, satu-satunya makam yang diyakini umum sebagai kuburan Syaikh Jumadil Kubra adalah yang terletak di kompleks makam Tralaya di Kabupaten Mojokerto.



SYAIKH IBRAHIM SAMARKANDI

Syaikh Ibrahim Asmarakandi atau Syaikh Ibrahim Samarkandi, yang dikenal sebagai ayahanda Raden Ali Rahmatullah Sunan Ampel, makamnya terletak di Desa Gisikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Untuk mencapai makam itu, peziarah bisa menggunakan kendaraan pribadi maupun umum melalui jalan utama yang membentang di pantai utara—Jalan Raya Daendels—dari arah Tuban ke timur jurusan Paciran—Sedayu—Gresik. Makam kuno yang banyak diziarahi umat Islam itu tidak jauh letaknya, di selatan jalan raya, sekitar 200 meter.



Makam Syaikh Ibrahim as-Samarkandi di Palang Tuban, tampak sedang direnovasi dengan penambahan atap yang lebih tinggi



Syaikh Ibrahim as-Samarkandi diperkirakan lahir di Samarkand, Asia Tengah, pada paruh kedua abad ke-14. *Babad Tanah Jawi* menyebut namanya dengan sebutan Makdum Brahim Asmara atau Maulana Ibrahim Asmara. Sebutan itu mengikuti pengucapan lidah Jawa dalam melafalkan as-Samarkandy, yang kemudian berubah menjadi Asmarakandi. Menurut Babad Cerbon, Syaikh

Ibrahim Asmarakandi adalah putera Syaikh Karnen dan berasal dari negeri Tulen. Jika sumber data Babad Cerbon ini otentik, berarti Syaikh Ibrahim Asmarakandi bukan penduduk asli Samarkand, melainkan seorang migran yang orang tuanya pindah ke Samarkand, karena negeri Tulen yang dimaksud menunjuk pada nama wilayah Tyulen, kepulauan kecil yang terletak di tepi timur Laut Kaspia yang masuk wilayah Kazakhtan, tepatnya di arah Barat Laut Samarkand.

Dalam sejumlah kajian historiografi Jawa, tokoh Syaikh Ibrahim Asmarakandi acapkali disamakan dengan Syaikh Maulana Malik Ibrahim sehingga menimbulkan kerumitan dalam menelaah kisah hidup dan asal-usul beserta silsilah keluarganya, yang sering berujung



Mihrab Masjid Maulana Ibrahim As-Samarkandi yang masih asli, terletak tepat di barat masjid baru dan di timur Makam Syaikh Ibrahim As-Samarkandi.



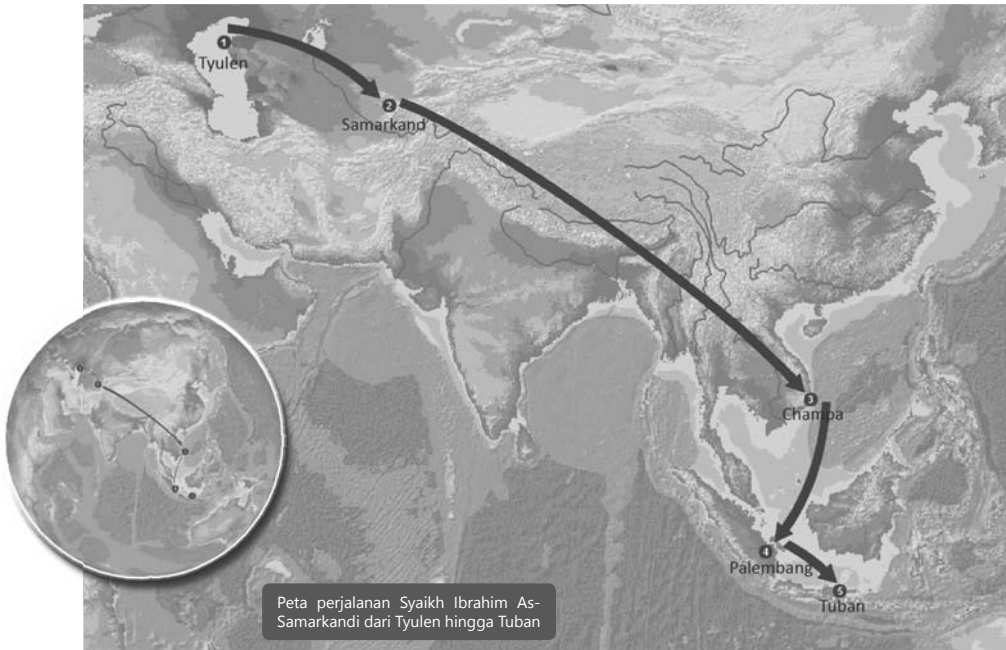
pada penafian keberadaan Syaikh Ibrahim Asmarakandi sebagai tokoh sejarah. Padahal, situs makam dan gapura

serta mihrab masjid yang berada dalam lindungan dinas purbakala menunjuk lokasi dan era yang beda dengan situs makam Maulana Malik Ibrahim.

Menurut *Babad Ngampeldenta*, Syaikh Ibrahim Asmarakandi yang dikenal dengan sebutan Syaikh Molana adalah penyebar Islam di negeri Champa, tepatnya di Gunung Sukasari. Syaikh Ibrahim Asmarakandi dikisahkan berhasil mengislamkan Raja Champa dan diambil menantu. Dari isteri puteri Raja Champa tersebut, Syaikh Ibrahim Asmarakandi memiliki putera bernama Raden Rahmat.

Di dalam *Babad Risakipun Majapahit* dan *Serat Walisana Babadipun Parawali*, Syaikh Ibrahim Asmarakandi dikisahkan datang ke Champa untuk berdakwah dan berhasil mengislamkan raja serta menikahi puteri raja tersebut.





Peta perjalanan Syaikh Ibrahim As-Samarkandi dari Tyulen hingga Tuban



Salah satu gerbang kuno menuju Makam Syaikh Ibrahim as-Samarkandi

Syaikh Ibrahim Asmarakandi juga dikisahkan merupakan ayah dari Raden Rahmat Sunan Ampel.

Di dalam naskah Nagarakretabhumi sarga IV, Syaikh Ibrahim Asmarakandi disebut dengan nama Molana Ibrahim Akbar yang bergelar Syaikh Jatiswara. Seperti dalam sumber historiografi lain, dalam naskah Nagarakretabhumi, tokoh Molana Ibrahim Akbar disebut sebagai ayah dari Ali Musada (Ali Murtadho) dan Ali Rahmatullah, dua bersaudara yang kelak dikenal dengan sebutan Raja Pandhita dan Sunan Ampel.

Babad Tanah Jawi, Babad Risaking Majapahit, dan Babad Cirebon menuturkan bahwa sewaktu Ibrahim Asmara datang ke Champa, Raja Champa belum memeluk Islam. Ibrahim Asmara tinggal di Gunung Sukasari dan menyebarkan agama Islam kepada penduduk Champa. Raja Champa murka dan memerintahkan untuk membunuh Ibrahim Asmara



beserta semua orang yang sudah memeluk Islam. Namun, usaha raja itu gagal, karena ia keburu meninggal sebelum berhasil menumpas Ibrahim Asmara dan orang-orang Champa yang memeluk Islam. Raja yang menggantikan raja lama, diajak memeluk Islam dan ternyata berkenan. Bahkan, Ibrahim Asmara kemudian menikahi Dewi Candrawulan, putri Raja Champa tersebut. Dari pernikahan itulah lahir Ali Murtolo (Ali Murtadho) dan Ali Rahmatullah yang kelak menjadi Raja Pandhita dan Sunan Ampel.

Menurut urutan kronologi waktu, Syaikh Ibrahim as-Samarkandi diperkirakan datang ke Jawa pada sekitar tahun 1362 J/1440 M, bersama dua orang putra dan seorang kemenakannya serta sejumlah kerabat, dengan tujuan menghadap Raja Majapahit yang menikahi adik istrinya, yaitu Dewi Darawati. Sebelum ke Jawa, rombongan Ibrahim as-Samarkandi singgah dulu di Palembang untuk memperkenalkan agama Islam kepada Adipati Palembang, Arya Damar. Setelah berhasil meng-Islamkan Adipati Palembang, Arya Damar (yang namanya diganti menjadi Ario Abdillah) dan keluarganya, Syaikh Ibrahim as-Samarkandi beserta putera dan kemenakannya melanjutkan perjalanan ke

Pulau Jawa. Rombongan mendarat di sebelah timur bandar Tuban, yang disebut Gisik (sekarang Desa Gisikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban).

Pendaratan Syaikh Ibrahim as-Samakandi di Gisik dewasa itu dapat dipahami sebagai suatu sikap kehati-hatian seorang penyebar dakwah Islam. Mengingat Bandar Tuban saat itu adalah bandar pelabuhan utama Majapahit. Itu sebabnya Syaikh Ibrahim as-Samarkandi beserta rombongan tinggal agak jauh di sebelah timur pelabuhan Tuban, yaitu di Gisik untuk berdakwah menyebarkan kebenaran Islam kepada penduduk sekitar. Sebuah kitab tulisan tangan yang dikenal di kalangan pesantren dengan nama *Usul Nem Bis*, yaitu sejilid kitab berisi enam kitab dengan enam *bismillâhirrahmânirrahîm*, ditulis atas nama Syaikh Ibrahim Samarkandi. Itu berarti, sambil berdakwah menyiarkan Agama Islam, Syaikh Ibrahim as-Samarkandi juga menyusun sebuah kitab.

Menurut cerita tutur yang berkembang di masyarakat, Syaikh Ibrahim as-Samarkandi dikisahkan tidak lama berdakwah di Gisik. Sebelum tujuannya ke ibukota Majapahit terwujud, Syaikh Ibrahim Asmarakandi dikabarkan meninggal dunia. Beliau dimakamkan di Gisik tak jauh dari pantai. Karena dianggap penyebar Islam pertama di Gisik dan juga ayah dari tokoh Sunan Ampel, makam Syaikh Ibrahim as-Samarkandi dikeramatkan masyarakat dan dikenal dengan sebutan makam Sunan Gagesik atau Sunan Gesik. Dikisahkan bahwa sepeninggal Syaikh Ibrahim as-Samarkandi, putra-putranya, yaitu Ali Murtadho dan Ali Rahmatullah beserta kemenakannya, Raden Burereh (Abu Hurairah) beserta beberapa kerabat asal Champa lainnya, melanjutkan perjalanan ke ibukota Majapahit untuk menemui bibi mereka Dewi Darawati yang menikah dengan Raja Majapahit. Perjalanan ke ibukota Majapahit dilakukan dengan mengikuti jalan darat dari Pelabuhan Tuban ke kutaraja Majapahit.





Tempat istirahat gratis bagi para peziarah yang terletak sekitar 50 meter di belakang petilasan Syaikh Ibrahim As-Samarkandi.



Perahu-perahu nelayan terlihat ditambatkan di Pantura tepat di seberang jalan petilasan Syaikh Ibrahim As-Samarkandi.



SYAIKH HASANUDDIN “QURO” KARAWANG

Makam Syaikh Quro terletak di Dusun Pulobata, Desa Pulokalapa, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Karawang. Lokasi makam penyebar agama Islam tertua ini, yang menurut kronologi waktu lebih dahulu dibanding Wali Songo, terletak sekitar 30 kilometer di sebelah timur laut kota Karawang.

Di dalam naskah *Nagarakretabhumi sarga III* dan *IV* disebutkan bahwa Syaikh Hasanuddin adalah putera Syaikh Yusuf Siddik asal Negeri Champa yang datang ke Jawa bersama armada Cina yang dipimpin panglima besar Wai-ping dan laksamana Te Ho (Cheng Ho). Syaikh Hasanuddin turun dan tinggal di Karawang. Setelah



Gerbang Dalam menuju Makam Syaikh Hasanuddin Quro yang terlihat unik